

**MOTIF PERCOBAAN BUNUH DIRI  
(Studi Kasus)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Liarifkah Variha Raihanny Moodoeto  
202010230311205**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2024**

# **MOTIF PERCOBAAN BUNUH DIRI**

**(Studi Kasus)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang Sebagai Salah Satu  
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



**Oleh:**

**Liarifkah Variha Raihanny Moodoeto**

**202010230311205**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2024**

**MOTIF PERCOBAAN BUNUH DIRI (STUDI KASUS)**

# **SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai  
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



**LIARIFKAH VARIHA RAIHANNY MOODOETO**

**NIM : 202010230311205**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2024**

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**LIARIFKAH VARIHA RAIHANNY MOODOETO**

**Nim : 202010230311205**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 12 Juni 2024

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan

memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



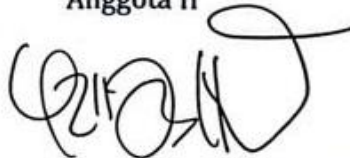
**Devina Andriany, S.Psi.,M.Psi**

Anggota I



**Prof. Dr. Tulus Winarsunu.,M.Si**

Anggota II



**Atika Permata Sari, S.Psi.,M.Psi**

Mengesahkan

D e k a n,



**Dr. RR. Siti Suminarti Fasikhah, M.Si**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Liarifkah Variha Raihanny Moodoeto

NIM : 202010230311205

Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

“Motif Percobaan Bunuh Diri (Studi Kasus)”

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku

Malang, 31 Juli 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Putri Saraswati, S.Psi., M.Psi



Liarifkah Variha Raihanny Moodoeto

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Motif Percobaan Bunuh Diri (Studi Kasus)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang bermanfaat serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan dosen wali penulis yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Putri Saraswati, S.Psi., M.Psi., selaku ketua program studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ibu Devina Andriany, M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Subjek penelitian yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian skripsi.
5. Bapak Faisal Moodoeto dan Ibu Zaenab Panigoro, selaku orang tua yang selalu mendukung dan memberikan doa serta materil kepada penulis dalam menyelesaikan masa studi dan juga saudara saya Fayza dan Ahmad Moodoeto yang juga telah memberi dukungan terhadap penulis, sehingga menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Keluarga besar, Oma, Opa, Om dan Tante yang selalu memberikan dukungan serta doa untuk penulis dalam menyelesaikan masa studi.
7. Achmad Zidan Husnan, yang selalu memberikan *support* dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Laboratorium Fakultas Psikologi beserta rekan-rekan asisten atas bantuan yang diberikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik, saran, serta masukan dari semua pihak sebagai acuan dan motivasi penulis untuk dapat menciptakan karya yang lebih baik kedepannya. Penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 31 Juli 2024

Penulis,  
  
A 11

Liarifkah Variha Raihanny Moodoeto

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	1
Ide Bunuh Diri .....	4
Aspek Ide Bunuh Diri .....	4
Perilaku Percobaan Bunuh Diri .....	5
Motif Percobaan Bunuh Diri.....	5
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	6
Rancangan Penelitian.....	6
Lokasi Penelitian.....	6
Sumber Data.....	6
Peran Peneliti .....	6
Metode Pengumpulan Data.....	7
Prosedur Analisis dan Interpretasi Data .....	7
Kredibilitas.....	7
<b>HASIL PENELITIAN</b> .....	8
Deskripsi Informan .....	8
Hasil Penelitian dan Diskusi .....	8
<b>SIMPULAN DAN IMPLIKASI</b> .....	18
<b>REFERENSI</b> .....	19
<b>LAMPIRAN</b> .....	23

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.....8





## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1.....2



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....5



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Verbatim.....	23
Lampiran 2. Tabel <i>Coding</i> dan Kategorisasi Data .....	33
Lampiran 3. Hasil Triangulasi.....	39
Lampiran 4. <i>Guide</i> Wawancara.....	41
Lampiran 5. <i>Research Ethics Approval</i> .....	45
Lampiran 6. Surat Verifikasi dan Uji Plagiasi.....	46
Lampiran 7. <i>Informed Consent</i> .....	48



# MOTIF PERCOBAAN BUNUH DIRI

## (Studi Kasus)

Liarifkah Variha Raihanny Moodoeto  
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: [liarifka02@gmail.com](mailto:liarifka02@gmail.com)

### ABSTRAK.

**Abstrak.** Istilah “*trend* bunuh diri” banyak terdengar di masyarakat Gorontalo, karena adanya peningkatan kasus bunuh diri secara dramatis sehingga menyebabkan keresahan bagi masyarakat dan pemerintah. Percobaan bunuh diri merupakan suatu tindakan menyakiti diri sendiri dan bertujuan untuk menimbulkan kematian serta terjadi karena diawali dengan adanya ide bunuh diri. Ide bunuh diri merupakan ide, pemikiran, dan rencana atau niat yang dimiliki seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih jauh mengenai faktor risiko internal atau motif internal yang mendorong adanya percobaan bunuh diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Gorontalo yang pernah melakukan percobaan bunuh diri. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya percobaan bunuh diri pada masyarakat Gorontalo disebabkan karena besarnya pengaruh faktor internal. Dukungan sosial dapat menjadi salah satu faktor protektif untuk permasalahan bunuh diri di provinsi Gorontalo.

Kata Kunci: trend bunuh diri, percobaan bunuh diri, masyarakat

**Abstract.** The term “*suicide trend*” is often heard in Gorontalo society, because there has been a dramatic increase in suicide cases, causing anxiety for the society and government. Attempted suicide is an act of self-harm and has the aim of causing death and occurs because it begins with suicidal ideation. Suicidal ideation is an idea, thought, and plan or intention that a person has to end their life by committing suicide. The aim of this research is to find out more about internal risk factors or internal motives that encourage suicide attempts. This research uses a qualitative approach with a case study type. The data collection method uses semi-structured interviews. The characteristics of the subjects in this research are Gorontalo people who have attempted suicide. The sampling technique uses purposive sampling technique. The research results show that the existence of suicide attempts in the Gorontalo society is due to the large influence of internal factors. Good social relationships with family, friends and co-workers can be a protective factor that can reduce suicidal thoughts or desires.

Keywords: *suicide trend, suicide attempt, society*

Saat ini, kasus bunuh diri menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang serius di masyarakat. Menurut *World Health Organization* (Frijanto, 2022), setiap tahun ditemukan 800.000 orang yang meninggal karena bunuh diri. Hal ini tentunya menjadikan bunuh diri sebagai faktor utama kematian diseluruh dunia, khususnya di kalangan generasi muda yang berusia 15-29 tahun (Huang et al., 2014). Banyaknya kasus bunuh diri di Indonesia tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai faktor penyebab, baik karena permasalahan ekonomi, pekerjaan, keluarga, dan lain sebagainya. Setiap individu tentunya memiliki cara tersendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Banyak individu yang memandang bahwa bunuh diri adalah solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami. Di Indonesia, permasalahan ini juga menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi. Berdasarkan data dari Kepolisian RI (Rizaty, 2023), sejak bulan Januari-Juli 2023 kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia sebanyak 640 kasus. Tentunya hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 31,7% dari tahun sebelumnya, yaitu 486 kasus.

Maraknya kasus bunuh diri di Indonesia, mengakibatkan banyaknya individu yang berpendapat bahwa kasus ini adalah sebuah “*trend*” yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka alami (Mauliza et al., 2022). Istilah “*trend* bunuh diri” juga banyak terdengar di masyarakat provinsi Gorontalo. Hal ini dikarenakan meningkatnya kasus bunuh diri secara dramatis pada bulan Januari hingga Oktober 2023 dengan jumlah 31 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2023). Tidak hanya itu, Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri di Indonesia (INASP, 2022) juga mengatakan bahwa salah satu provinsi dengan tingkat percobaan bunuh diri tertinggi adalah provinsi Gorontalo. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan, didapatkan data yang menunjukkan penyebab adanya kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri yang terjadi di provinsi Gorontalo tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2023):

**Diagram 1.1**

**Penyebab Kasus bunuh diri dan Percobaan bunuh diri di Gorontalo tahun 2023 (Januari-Oktober)**

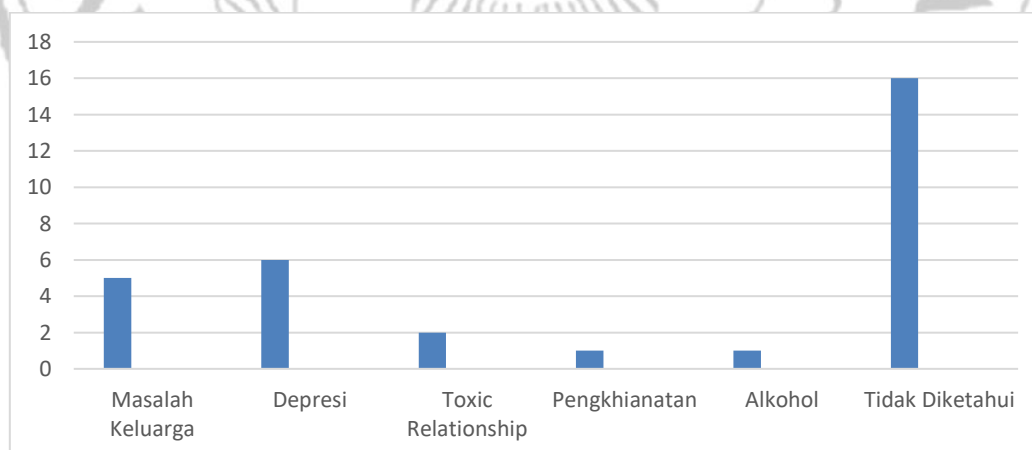


Diagram 1.1 diatas memperlihatkan penyebab kasus percobaan bunuh diri dan bunuh diri yang terjadi di provinsi Gorontalo tahun 2023. Dalam diagram diatas, terlihat bahwa terdapat 16 kasus yang tidak diketahui penyebab atau alasan masyarakat melakukan bunuh diri/percobaan bunuh diri. Hal ini dikarenakan keluarga korban yang menutupi alasan atau penyebab korban melakukan percobaan bunuh diri kepada Dinas yang menangani permasalahan bunuh diri di provinsi Gorontalo, sehingga menyebabkan adanya keterbatasan data mengenai penyebab korban melakukan bunuh diri atau percobaan bunuh diri. Berdasarkan data yang didapatkan,

diketahui juga bahwa sebagian besar masyarakat melakukan bunuh diri dan percobaan bunuh diri dengan cara gantung diri, menggunakan senjata tajam dan menggunakan racun (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2023).

Bunuh diri merupakan suatu perbuatan yang dapat menimbulkan kematian, perbuatan yang disengaja, dilakukan oleh diri sendiri, dan pelaku menganggap bahwa perbuatannya merupakan cara yang benar untuk menyelesaikan masalah (Gamayanti, 2016). *American Psychiatric Association* (2018) juga mengatakan bahwa bunuh diri merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang dengan cara membunuh dirinya sendiri dan sering terjadi karena depresi atau penyakit mental lainnya dan penggunaan narkoba. Berdasarkan pendapat yang diberikan oleh Jobes & Joiner (2019), individu yang melakukan bunuh diri memiliki 3 aspek yakni; kemampuan dalam menyakiti diri sendiri, merasa bahwa diri adalah beban orang lain, dan adanya perasaan kesepian sehingga tidak mampu untuk berbaur dan membangun hubungan dengan orang lain. Pristein et. al., (Adrian et al., 2016) mengatakan bahwa dugaan terkuat perilaku bunuh diri, selain bunuh diri yang pernah dilakukan sebelumnya, adalah ide bunuh diri.

Ide bunuh diri merupakan pandangan untuk mengakhiri hidup sendiri (baik secara aktif dengan rencana maupun pasif tanpa adanya rencana), upaya untuk bunuh diri, dan mati karena bunuh diri (Turecki et al., 2019). Ide bunuh diri lebih mengarah kepada pemikiran untuk melukai atau membunuh diri sendiri (Bridge et al., 2006). DSM-V mengatakan bahwa individu dengan gejala gangguan kesedihan yang berkepanjangan karena adanya kekerasan seperti pembunuhan, bunuh diri, dan kecelakaan, memiliki risiko lebih besar yang dapat memicu adanya ide bunuh diri. Berdasarkan studi longitudinal dari Lewinsohn et al., (Nock & Muehlenkamp, 2014) didapatkan bukti bahwa semakin parah (niat atau perencanaan tinggi) dan terus-menerus (frekuensi atau durasi tinggi) suatu ide bunuh diri, maka akan semakin besar kemungkinan ide bunuh diri terwujud dalam bentuk upaya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adrian et al., (2016), menunjukkan bahwa faktor yang mengakibatkan adanya ide bunuh diri pada anak muda yaitu depresi, rendahnya dukungan keluarga/prediktif, masalah eksternal, dan penggunaan alkohol. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Zuhra et al., (2023) menunjukkan bahwa penyebab adanya ide bunuh diri adalah faktor perceraian. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al., (2020) didapatkan hasil bahwa faktor terkuat yang menyebabkan adanya ide bunuh diri yaitu faktor psikologis (depresi, kecemasan, stress, ketidakberdayaan, dan penyalahgunaan napza).

Kasus bunuh diri dengan rentan waktu yang dekat dan terjadi secara berulang pertama kali terjadi di provinsi Gorontalo, sehingga menyebabkan adanya keresahan bagi masyarakat dan pemerintah. Namun, kasus ini banyak yang tidak diketahui faktor yang menyebabkan adanya bunuh diri atau percobaan bunuh diri pada masyarakat, dikarenakan banyaknya pihak keluarga dan pelaku percobaan yang tidak terbuka karena merasa terbebani dengan pikiran dan respon sosial. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan sistematis, terstruktur dan mendalam dengan cara berinteraksi secara langsung dengan pelaku percobaan bunuh diri.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, banyak yang membahas secara luas mengenai faktor risiko yang menyebabkan adanya percobaan bunuh diri. Namun, belum ditemukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor risiko internal atau motif internal yang menyebabkan adanya percobaan bunuh diri pada masyarakat. Banyaknya kasus percobaan bunuh diri tentunya dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi individu dan

masyarakat. Maka dari itu, pemahaman mendalam mengenai motif percobaan bunuh diri ini penting untuk dilakukan agar dapat merancang intervensi yang efektif untuk pencegahan bunuh diri. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu subjek atau informan penelitian. Dimana subjek atau partisipan dalam penelitian ini merupakan masyarakat Gorontalo yang sedang mengalami permasalahan percobaan bunuh diri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai faktor risiko internal atau motif internal yang mendorong adanya percobaan bunuh diri. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta menambah wawasan terkait motif percobaan bunuh diri pada masyarakat bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

### **Ide Bunuh Diri**

Pada tahun 1970-an, Bagley (Nock & Muehlenkamp, 2014) mendefinisikan ide bunuh diri sebagai keinginan seseorang untuk bertindak berdasarkan pemikiran, ide, dan niat untuk bunuh diri. Istilah ide bunuh diri menurut Beck et al., (1979) adalah orang yang mempunyai ide atau keinginan untuk bunuh diri, tetapi belum mewujudkannya dalam tindakan atau percobaan bunuh diri. Ide bunuh diri yaitu pemikiran, pertimbangan, atau perencanaan untuk bunuh diri (Klonsky et al., 2016).

Secara umum, ide bunuh diri mencakup pemikiran dan persepsi terkait dengan perilaku bunuh diri (Liu et al., 2021). Ide bunuh diri merupakan pemikiran seseorang mengenai perencanaan dan seluruh perilaku yang berkaitan dengan kematian serta merugikan individu itu sendiri (Reynolds, 1991). Ide bunuh diri mencakup pemikiran dan kesadaran akan perilaku bunuh diri, tindakan kematian yang disebabkan oleh bunuh diri, diawali dengan munculnya ide, pemikiran atau rencana untuk bunuh diri (Karisma & Fridari, 2021). Gonçalves et al., (2014) juga mengatakan bahwa ide bunuh diri adalah pemikiran spesifik seseorang untuk mengakhiri hidupnya diantara sekian banyak pemikiran yang ada mengenai kematian.

### **Aspek Ide Bunuh Diri**

Reynolds (1991) mengatakan bahwa ada 2 aspek ide bunuh diri, yaitu: *specific wishes and plan of suicide* (keinginan dan plan bunuh diri yang spesifik), dimana adanya pikiran – pikiran umum tentang kematian atau keinginan untuk mati diawali dengan pemikiran yang ringan hingga masuk kedalam rencana lebih spesifik dan serius mengenai cara mengakhiri hidup. Kedua yaitu *responses and aspects of other* (ide bunuh diri terkait persepsi orang lain), dimana ada pikiran khusus lebih luas dibanding oleh keinginan atau rencana bunuh diri spesifik, ide bunuh diri terkait persepsi orang lain merupakan respon orang lain, termasuk dalam respon orang lain mengenai harga diri individu setelah mengalami kematian, dan bunuh diri dianggap dengan bentuk balasan kognisi yang terjadi pada domain tersebut.

Namun, Beck et al., (1979) mengatakan bahwa terdapat 3 aspek bunuh diri yang diukur dengan skala ide bunuh diri, yaitu: pikiran bunuh diri secara pasif, yang mana meliputi perasaan mampu untuk mencoba bunuh diri, keberanian untuk mencoba bunuh diri dan upaya menutupi pikiran atau rencana untuk bunuh diri. Kedua yaitu rencana khusus bunuh diri yang mencakup adanya pemikiran tentang keinginan untuk bunuh diri atau rencana bunuh diri. Dan ketiga yaitu pikiran bunuh diri yang aktif, dimana mencakup keinginan untuk mati, ide bunuh diri, dan adanya alasan untuk bunuh diri.

## Perilaku Percobaan Bunuh Diri

Menurut Semiun (2006) ada pendekatan psikodinamik yang menjelaskan penyebab seseorang melakukan bunuh diri, yaitu; psikoanalisis, tujuan orang yang bunuh diri bukan pertama-tama membinasakan diri, tetapi juga membinasakan orang lain. Kedua yaitu konflik dan stress, suatu penjelasan psikodinamik yang lebih kontemporer untuk bunuh diri adalah melakukan bunuh diri untuk melarikan diri dari konflik dan stress. Ketiga depresi, yang dimana memainkan peranan yang penting dalam bunuh diri. Dan terakhir fantasi, dalam menentukan apakah salah seorang akan melakukan bunuh diri adalah fantasi tentang apa yang akan dicapai oleh bunuh diri.

## Motif Percobaan Bunuh Diri

Percobaan bunuh diri adalah tindakan melukai diri sendiri dan memiliki tujuan untuk menyebabkan kematian (Fitri, 2023). Klonsky & May (2015) dalam teorinya yang berjudul "*The Three-Step Theory (3ST) of Suicide*" menjelaskan bahwa terdapat 3 tahapan untuk bunuh diri, yaitu (1) peningkatan ide bunuh diri, (2) ide yang kuat versus ide moderat, dan (3) perkembangan dari ide menuju upaya. Fitri (2023) mengatakan bahwa adanya percobaan bunuh diri diawali dengan ide bunuh diri.

Klonsky et al., (2016) mengatakan bahwa terdapat berbagai macam faktor risiko yang dapat memicu adanya ide bunuh diri yaitu gangguan mental atau depresi, yang dimana menjadi faktor risiko terkuat terhadap ide bunuh diri. Kedua yaitu keputusan, yang dimana telah terbukti secara positif memprediksi adanya bunuh diri dan upaya bunuh diri dalam studi longitudinal. Selain itu, rasa putus asa juga meningkat pada orang-orang yang pernah mengalami keinginan untuk bunuh diri. Dan yang terakhir yaitu impulsif, ini juga merupakan salah satu faktor risiko utama dalam upaya bunuh diri. Bryan & Rudd 2006, Mann et al. 1999 (Klonsky et al., 2016) mengatakan bahwa impulsif dianggap mempercepat transisi dari pikiran ke tindakan, sehingga hal ini sering dianggap sebagai faktor penting dalam pengembangan ide bunuh diri menjadi upaya bunuh diri.

Ribeiro et al., (2018) juga menerangkan bahwa faktor risiko yang menyebabkan adanya ide bunuh diri atau perilaku bunuh diri pada seseorang yaitu depresi unipolar atau depresi mayor dan keputusan. Faktor risiko keputusan ini memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap adanya ide bunuh diri pada seseorang. Tidak hanya itu, dalam meta-analisis yang dilakukan Franklin et al., (2017), ide bunuh diri masa lalu merupakan faktor risiko terbesar yang dapat menimbulkan ide bunuh diri di masa depan. Namun, Li et al., (2021) mengatakan bahwa salah satu faktor risiko selain kondisi mental negatif parah (jiwa) yang memiliki efek penting terhadap adanya ide bunuh diri pada seseorang yaitu sosial budaya. Hal ini dikarenakan sosial budaya termasuk salah satu aspek penting yang mempengaruhi kesehatan mental dan perilaku seseorang (Li et al., 2021).

**MOTIF PERCOBAAN BUNUH  
DIRI**

Gambar 1. Kerangka Berpikir



## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses untuk mengerti tentang fenomena manusia atau sosial melalui penciptaan gambaran yang jelas dan kompleks yang dapat disediakan dengan kata-kata, memberikan pendapat secara rinci dan diperoleh dari sumber informasi dan diciptakan dalam lingkungan alami (Walidin, et.al., dalam Fadli, 2021). Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case studies*). Pendekatan studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang mengkaji sebuah “kasus” tertentu dalam kondisi (*setting*) kehidupan nyata kontemporer (Creswell, 2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin mencari informasi secara mendalam dan menggali makna dibalik yang tampak yang bisa didapatkan dari sebuah kasus. Untuk dapat melakukan hal tersebut diperlukannya interaksi peneliti dengan subjek atau informan secara intensif melalui teknik wawancara atau dokumentasi tertulis sehingga peneliti dapat menemukan realitas dan pemahaman dari sudut pandang pelaku.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti mendapatkan informasi untuk memperoleh data dalam penelitian. Peneliti mengambil tempat penelitian di 3 lokasi yang berbeda yaitu untuk informan pertama di rumah informan itu sendiri yang berada di Kecamatan Dumbo Raya. Kemudian, pengambilan data untuk informan kedua dilaksanakan di salah satu cafe yang berada di Kota Gorontalo, dan informan ketiga sebagai *significant other* dilaksanakan di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.

### Sumber Data

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Teknik ini digunakan karena peneliti ingin memilih informan penelitian dan lokasi penelitian untuk menekuni dan memahami fenomena yang terjadi dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria dalam penelitian ini yaitu masyarakat Gorontalo yang pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yaitu dua orang pelaku percobaan bunuh diri dan pegawai negeri sipil (PNS) di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen mengenai kasus percobaan bunuh diri dan bunuh diri di provinsi Gorontalo pada tahun 2023. Serta *website* yang berisikan informasi mengenai kasus bunuh diri atau relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai kunci utama dalam sebuah perencanaan penelitian, baik dari pengumpulan data, analisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menempatkan dirinya sebagai *outsider*. Menurut Subakat (2022) peran peneliti sebagai “orang asing” dalam penelitian adalah untuk melaksanakan penelitian tanpa keterlibatan langsung dengan subjek yang diteliti. Sebagai peneliti *outsider*, mereka dapat memperoleh pemahaman yang representatif terhadap topik penelitian meskipun hanya dengan

menggali data dan tanpa keterlibatan langsung. Oleh karena itu, peneliti hanya perlu fokus pada penelitian mendalam terhadap data yang ada.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan studi dokumen. Wawancara semi terstruktur merupakan prosedur wawancara yang dilakukan dengan mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka (Alijoyo, et.al., 2021). Metode ini menimbulkan pertanyaan baru berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber, sehingga pencarian informasi yang berkelanjutan dapat diperdalam selama sesi wawancara berlangsung.

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang mengandalkan pengumpulan dan analisis dokumen, termasuk teks dan gambar, hasil karya, dan dokumen elektronik (Nilamsari, 2014). Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mempelajari dokumen agar bisa mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun dokumen ini adalah dokumen resmi yang berisikan data-data kasus percobaan bunuh diri dan bunuh diri di provinsi Gorontalo pada tahun 2023. Rentan waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah 7 hari, dengan studi pendahuluan selama 4 hari, kemudian proses pengumpulan data selanjutnya selama 3 hari.

### **Prosedur Analisis dan Interpretasi Data**

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisa data. Tahap persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, melakukan pengkajian teoritis mengenai variabel yaitu ide bunuh diri serta mempersiapkan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada subjek atau informan dan juga melakukan studi dokumen yang berisikan data-data kasus percobaan bunuh diri dan bunuh diri di provinsi Gorontalo pada tahun 2023. Setelah melakukan wawancara, peneliti memindahkan hasil rekam suara dalam bentuk verbatim tertulis.

Terakhir yaitu tahap analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan, mengkodekan, atau memberi label pada data yang diperoleh sehingga mudah untuk dipahami dan memiliki makna yang jelas. Kemudian, peneliti melakukan interpretasi data dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Berdasarkan hasil kesimpulan yang didapatkan, peneliti selanjutnya melakukan uji keabsahan atau uji kredibilitas menggunakan triangulasi data. Hal ini dilakukan agar temuan/kesimpulan yang didapatkan tidak dianggap bias atau terjadi ketidakseimbangan data yang terkumpul.

### **Kredibilitas**

Uji keabsahan atau uji kredibilitas pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk memverifikasi dan meningkatkan validitas penelitian dengan menganalisis pertanyaan dari sudut pandang yang berbeda (Helaludin & Wijaya, 2019). Dalam metode triangulasi, peneliti melakukan analisis atau membandingkan informasi atau data yang didapatkan dari 3 informan yang berbeda, yaitu dua orang pelaku percobaan bunuh diri dan salah satu pegawai negeri sipil (PNS) di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber agar peneliti dapat menguji kredibilitas sumber data yang berasal dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Informan

Peneliti mendapatkan 3 informan di provinsi Gorontalo yang memenuhi kriteria dalam penelitian, Adapun tabel karakteristik subjek pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
*Karakteristik Informan*

Karakteristik	Informan I	Informan II	Informan III
Nama	IS	APY	HR
Usia	28 Tahun	28 Tahun	45 Tahun
Percobaan bunuh diri	28 Tahun	27 Tahun	-
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	Wiraswasta	Aparatur Negara	Pegawai Negeri Sipil
Keterangan	Pelaku percobaan bunuh diri	Pelaku percobaan bunuh diri	<i>Significant Other</i>

Informan pertama pada penelitian ini adalah informan utama dalam penelitian yaitu masyarakat Gorontalo yang melakukan percobaan bunuh diri. Informan pertama dengan inisial IS ini berjenis kelamin laki-laki dan bekerja sebagai wiraswasta dengan usia 28 tahun. IS bertempat tinggal di Kota Gorontalo dan melakukan percobaan bunuh diri di usia 28 tahun. Kemudian, informan kedua pada penelitian ini juga merupakan informan utama dalam penelitian ini, yaitu masyarakat Gorontalo yang melakukan percobaan bunuh diri. Informan kedua dengan inisial APY ini berjenis kelamin perempuan dan bekerja sebagai Aparatur Negara. APY berusia 28 tahun dan bertempat tinggal di Kabupaten Gorontalo. Informan kedua melakukan percobaan bunuh diri di usia 27 tahun. Dan terakhir adalah informan ketiga yang merupakan *significant other* dalam penelitian ini. Informan ketiga dengan inisial HR ini berjenis kelamin perempuan dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. HR adalah salah satu pegawai yang berada pada bidang yang menangani secara khusus permasalahan bunuh diri di provinsi Gorontalo. HR berusia 45 tahun dan bertempat tinggal di Kota Gorontalo.

### Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan teoritik, faktor risiko yang menyebabkan adanya motif percobaan bunuh diri pada subjek yaitu sosial budaya (pengkhianatan dan *bullying*), gangguan mental atau depresi, keputusan, ide bunuh diri masa lalu dan impulsif (Franklin et al., 2017; Klonsky et al., 2016; Li et al., 2021). Namun berdasarkan hasil analisis data asesmen yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor risiko lainnya yang menyebabkan adanya motif percobaan bunuh diri pada subjek yaitu masalah keluarga, masalah ekonomi dan *toxic relationship*. Adapun penjelasan mengenai faktor risiko yang menyebabkan adanya motif percobaan bunuh diri pada subjek sebagai berikut:

No.	Tema	Sub-Tema
1	Konflik	Masalah keluarga Masalah ekonomi Pengkhiranatan <i>Toxic Relationship</i>
2.	Gangguan mental atau Depresi	Pesimis Rasa sedih yang berkepanjangan Perilaku negatif terhadap orang lain dan kehidupan Depresi
3	Keputusasaan	Putus asa Kurangnya motivasi
4	Perilaku	Ide bunuh diri masa lalu Impulsif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terlihat bahwa masing-masing subjek memiliki jawaban yang saling berkaitan satu sama lain. Hasil wawancara yang didapatkan juga didukung oleh dokumen mengenai kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri di provinsi Gorontalo tahun 2023. Sehingga, berdasarkan jawaban tersebut ditemukan garis besar yang sama mengenai faktor risiko yang menyebabkan adanya motif percobaan bunuh diri pada subjek.

### **Tema 1: Konflik**

Tema konflik adalah salah satu tema yang paling sering muncul pada hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 subjek yang ada. Konflik merupakan bentuk permasalahan yang dapat membentuk suatu perubahan emosi ataupun kejadian yang tidak diinginkan. Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan suatu konflik, antara lain yaitu masalah keluarga, masalah ekonomi, pengkhianatan dan *toxic relationship*. Kedua subjek dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka sering mengalami permasalahan-permasalahan tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari *significant other*, yaitu salah satu pegawai negeri sipil (PNS) di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo dan juga dokumen mengenai data-data kasus percobaan bunuh diri dan bunuh diri di provinsi Gorontalo pada tahun 2023.

### **Masalah Keluarga**

*“kek misal saat ini ada masalah yang saya hadapi, saya bakalan flashback ke masa lalu yang dimana dulu saya dibuang orang tua saya sendiri” (V1: 08) “satu hal yang membuat saya nambah sedih itu, saat mama saya meninggal keluarga seakan-akan menyalahkan saya” (V1: 11) “masalah dengan keluarga juga tetap ada, kayak semuanya itu yang nentuin orang tua saya, jadi saya kadang tertekan sama bingung saya sebenarnya harus ngapain, nantinya saya harus jadi apa” (V2: 28) “baik karena masalah dengan orang tua, masalah asmara” (V3: 10).*

Masalah keluarga merupakan situasi yang mengganggu dan menyebabkan adanya perpecahan dalam sebuah keluarga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua subjek, diketahui bahwa masalah keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya keinginan untuk bunuh diri. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh *significant other* bahwa salah

satu permasalahan yang menyebabkan adanya pemikiran untuk bunuh diri yaitu permasalahan dengan orang tua. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan, diketahui juga bahwa terdapat 5 korban yang melakukan bunuh diri dan percobaan bunuh diri dikarenakan masalah keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Sanderan & Marrung (2021), menunjukkan bahwa salah satu alasan yang menyebabkan generasi muda melakukan bunuh diri yaitu masalah keluarga. Inti dari permasalahan keluarga yang dialami oleh subjek berkaitan dengan komunikasi dalam lingkungan keluarga yang bermasalah, baik antara anak dan orang tua maupun suami dan istri. Ahmad & Turnip (2020) mengatakan bahwa pola komunikasi yang kuat dan terstruktur antara orang tua dan anak dapat menimbulkan konsep diri yang negatif pada remaja sehingga dapat memicu adanya pemikiran dan upaya untuk bunuh diri. Tidak hanya karena permasalahan komunikasi, kurangnya dukungan dan adanya tekanan yang diberikan orang tua kepada anak maupun sebaliknya juga menjadi inti dari permasalahan keluarga yang dialami oleh korban, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh orang tua maupun anak. Gonçalves et al., (2014) mengatakan bahwa kurangnya dukungan sosial dari keluarga menyebabkan adanya faktor risiko yang tinggi untuk bunuh diri. Murray (Alwisol, 2018) mengatakan bahwa tekanan yang dialami akan menentukan tingkah laku seseorang yang berasal dari lingkungannya. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan, dimana diketahui bahwa tekanan dan ketidaknyamanan yang muncul dalam lingkungan keluarga mengakibatkan ketidakmampuan subjek dalam mengungkapkan perasaan dan pendapat secara terbuka atau bebas dalam keluarga, baik mengenai masalah pribadi maupun dalam keluarga. Oleh karena itu, permasalahan ini menyebabkan subjek merasakan adanya perasaan sedih yang mendalam, tertekan dan juga adanya kebingungan dalam menentukan masa depan sendiri, sehingga menyebabkan subjek memiliki pemikiran untuk bunuh diri.

### **Masalah Ekonomi**

*“karena soal finansial saya pas pasan banget, menghidupi diri sendiri aja susah, terus ditambah ada tanggungan untuk orang tua, saya tulang punggungnya” (V1: 11), “kalaupun ada juga pastinya membutuhkan biaya yang banyak, duit dari mana saya haha” (V1: 17) “kalau dari apa yang disampaikan oleh keluarga korban rata-rata yang paling dominan itu karena depresi, stress atau frustrasi, baik karena masalah dengan orang tua atau istri, masalah ekonomi” (V3:10).*

Masalah ekonomi merupakan masalah yang terjadi karena keinginan melebihi batas jumlah untuk memenuhi kebutuhan. Salah satu subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa masalah ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya keinginan untuk bunuh diri. *Significant other* dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa masalah ekonomi menjadi salah satu penyebab banyaknya masyarakat Gorontalo yang melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanderan & Marrung (2021), yang menunjukkan bahwa salah satu alasan yang menyebabkan generasi muda melakukan bunuh diri yaitu masalah ekonomi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa permasalahan ekonomi yang dialami oleh subjek disebabkan karena adanya pengkhianatan dari orang terdekat, rekan kerja dan juga pinjaman *online*. Karena hal tersebut, subjek mengalami permasalahan ekonomi yang berat dan menyebabkan adanya permasalahan keluarga. Sitepu (2020) mengatakan bahwa keluarga yang melakukan peminjaman kepada rentenir akan memiliki tanggungan keuangan yang berat dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi jangka panjang. Permasalahan ekonomi ini menyebabkan subjek sering merasakan adanya tekanan dan stress karena kesulitan dalam menghidupi kehidupan sehari-hari juga menyelesaikan permasalahan yang dialami. Danto (2016) mengatakan bahwa permasalahan psikologis yang dialami seseorang tidak hanya dapat disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga dapat disebabkan karena adanya tekanan dari lingkungan dan kurangnya komunikasi yang baik

dalam keluarga. Permasalahan ini terus menerus terjadi hingga membuat subjek merasa putus asa untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga memicu adanya keinginan untuk bunuh diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2023), yang dimana menunjukkan bahwa permasalahan keuangan menyebabkan adanya keinginan untuk bunuh diri bagi mahasiswa.

### **Pengkhianatan**

*“bukan saya yang ngelakuin tapi disuruh tanggung sama saya, puluhan juta loh itu. Saya bayar cicilan setiap bulan dari gaji saya sendiri” (V1: 11) “tidak hanya itu, keluarga saya sendiri juga gitu. Mereka jual semua harta warisan orang tua saya, tanpa ngasih tahu orang tua saya, yang sampai akhirnya keluarga saya jadi seperti sekarang” (V1: 21) “ada juga yang ditipu pinjol” (V3: 10)*

Pengkhianatan adalah suatu perbuatan atau perilaku berkhianat atau mengkhianati kepercayaan orang lain. Salah satu subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa pengkhianatan adalah salah satu masalah yang memicu adanya pemikiran untuk bunuh diri. Subjek mengalami pengkhianatan dari rekan kerja, yang dimana subjek harus bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Tidak hanya itu, subjek juga mendapatkan pengkhianatan dari keluarga dalam bentuk menjual harta benda warisan dari orang tua subjek tanpa memberi tahu. Hal ini menyebabkan bertambahnya beban yang dimiliki oleh subjek serta membuat adanya permasalahan keluarga dan ekonomi yang berat bagi subjek. *Significant other* dalam penelitian ini mengatakan bahwa penipuan pinjaman *online* (pinjol) juga menjadi salah satu permasalahan yang menyebabkan adanya korban bunuh diri. Hal ini dikarenakan korban sudah tidak mampu untuk melunasi pinjaman yang dilakukan dan menyebabkan bertambahnya masalah ekonomi, sehingga korban lebih memilih untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Andari (2017) mengatakan bahwa kondisi sosial yang tidak stabil, kemiskinan, dan pengangguran merupakan hal nyata yang menyebabkan adanya korban bunuh diri. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan, diketahui juga bahwa terdapat 1 korban yang melakukan bunuh diri dikarenakan pinjaman *online*. Sugangga & Sentoso (2020) mengatakan bahwa permasalahan hutang melalui pinjaman *online* menyebabkan banyaknya kasus percobaan bunuh diri. Pengkhianatan yang dialami oleh subjek baik dari keluarga, rekan kerja, maupun pinjaman *online* membuat subjek merasakan kecewa, stress berat, dan kebingungan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dalam teori kebutuhan (*needs*) dari Murray (Alwisol, 2018), menjelaskan bahwa ada salah satu kebutuhan (*need*) yaitu *abasement* yang meliputi fitnahan dan membahayakan diri sendiri karena pengaruh orang lain. Murray (Alwisol, 2018) mengatakan bahwa *need* (kebutuhan) tersebut sering dibarengi dengan adanya perasaan atau emosi khusus dan cara tersendiri dalam mengekspresikan dan mencari cara untuk memecahkannya. Hal ini juga terjadi pada subjek, yang dimana ia merasakan berbagai emosi negatif dan berpikir bahwa bunuh diri adalah solusi yang baik untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Windarwati et al., (2022) mengatakan bahwa tingkat stress yang tinggi akan menyebabkan adanya ide bunuh diri yang kuat pada remaja.

### **Toxic Relationship**

*“hopeless itu dari waktu kemaren pacaran 2 tahun, sempat dapet kayak emotional abuse yang sampe buat saya mikir oh mungkin saya emang kayak gitu. Mantan saya itu sampe ngomong bite\*h ke saya. Kalau saya ya, lebih baik dipukulin aja deh, tapi jangan dikata-katain yang sampe bikin saya ga yakin sama diri saya sendiri” (V2: 10) “bayangin 2 tahun pacaran dengan orang kayak gitu, awalnya hubungan sama dia ya baik-baik aja. Dia gak pernah nunjukkin sifatnya yang ini, tapi waktu udah jalan tahun kedua, itu tuh udah kelihatan sifat aslinya”*

(V2:14) “baik karena masalah dengan orang tua atau istri, masalah ekonomi, masalah asmara, sedih karena ditinggal keluarga terdekat, ada juga yang ditipu pinjol sama alcohol” (V3:10) “not okay, terjadi lagi, pasrah dengan keadaan, pengen bunuh diri, pengen nyakitin diri karena soal hati” (V1: 44).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kedua subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa salah satu alasan mereka melakukan percobaan bunuh diri karena mengalami permasalahan *toxic relationship*. *Toxic relationship* merupakan hubungan yang hanya menguntungkan satu pihak dan seringkali merugikan pihak lain (Yani et al., 2021). *Significant other* dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa masalah asmara menjadi salah satu permasalahan yang menyebabkan adanya percobaan bunuh diri pada masyarakat Gorontalo. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat 2 korban yang melakukan bunuh diri dikarenakan masalah asmara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugangga & Sentoso (2020), yang dimana didapatkan hasil bahwa salah satu penyebab adanya percobaan bunuh diri yaitu karena korban mengalami masalah hubungan dengan pacar. Salah satu subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa ia mengalami *emotional abuse* (kekerasan emosional/kekerasan dalam bentuk verbal). Murray (Yani et al., 2021) mengatakan bahwa bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan pelecehan seksual. Kekerasan baik secara emosional maupun fisik dalam sebuah hubungan akan memberikan dampak negatif bagi korban, seperti adanya gejala depresi dan gangguan kecemasan, pemukulan serta pemikiran untuk bunuh diri (Daeli, 2024). Subjek mengatakan bahwa selama 2 tahun ia mengalami kekerasan emosional berupa penghinaan, cacian dan makian, serta kata kasar dari mantan pasangannya. Hal ini tentunya menyebabkan subjek sering merasakan putus asa dan pesimis terhadap kehidupan sendiri, bahkan merasa dirinya tidak berharga untuk orang lain. Permasalahan ini juga membuat subjek sering merasakan sedih, stress dan depresi, kecewa, ingin terus menyakiti diri sendiri hingga memiliki keinginan untuk bunuh diri. Daeli (2024) mengatakan bahwa seseorang akan mengalami stress, depresi, bahkan gangguan kecemasan apabila menjalani hubungan yang *toxic* dalam waktu atau durasi yang lama. Ketika seseorang dihadapkan dengan kondisi yang sensitif terhadap stress atau emosi negatif, maka dapat menyebabkan adanya ide bunuh diri (Mulyana et al., 2021).

## **Tema 2: Gangguan Mental atau Depresi**

Tema gangguan mental atau depresi adalah tema yang menggambarkan kondisi perasaan, keadaan mental dan perilaku subjek. Terdapat beberapa indikator yang menggambarkan adanya gangguan mental atau depresi pada subjek yaitu, adanya rasa pesimis, rasa sedih yang berkepanjangan, adanya perilaku negatif terhadap diri sendiri dan depresi.

### **Pesimis**

“jadi saya ngerasa Tuhan memberikan saya masalah, cobaan, tapi tidak memberikan saya jalan gitu untuk menghadapi masalah-masalah ini” (V1: 08) “saya juga mikir, mungkin Tuhan memberikan saya masalah yang banyak biar nanti saya bunuh diri sendiri” (V1: 11) “mana nih yang diomongin orang-orang, saya bakalan senang nanti, bakalan bahagia” (V1: 11) “sama pesimis, ngerasa kurang worth it aja” (V2:10) “saya ini buat apa, udah ga ada kali ya yang bakalan nerima saya, gitu” (V2:10).

### **Rasa Sedih yang Berkepanjangan**

“sampe waktu itu, jalan bareng kalian, saya ngerasa seneng-senang aja, tapi pas balik kerumah ya sedih lagi, beban pikiran ada lagi, setiap hari seperti itu” (V1: 11) “setahun lebih

*saya nangis-nangis terus, setiap hari bayangkan” (V2:14) “sedih karena ditinggal keluarga terdekat” (V3:10)*

### **Perilaku Negatif terhadap Orang lain dan Kehidupan**

*“terus kalau udah emosi sendiri, biasanya saya mukulin diri sendiri, banting diri, ya kayak gitu, nyiksa diri sendiri, dari kepala sampe kaki” (V1: 11) “kalau saya selfharm, masih ada kok foto-fotonya, waktu saya habis nyakitin diri sendiri” (V2:16) “iyaa, saya lebih ke nyakitin diri sendiri sih. Tapi waktu yang sama mantan pacar saya itu, terakhir saya pernah sih mukulin dia. Soalnya waktu itu saya udah gak sanggup, kek udah sakit banget, nyakitin diri sendiri udah sering, jadi saya lampiasin ke dia. Tapi selain ke mantan saya, saya gak pernah” (V2:22).*

### **Depresi**

*“waktu itu 2019 saya didiagnosa depresi ringan, terus habis itu 2022 didiagnosa BPD, borderline personality disorder, takut akan pengabaian atau ditinggalin orang lain” (V2:36) “kalau dari apa yang disampaikan oleh keluarga korban rata-rata yang paling dominan itu karena depresi, stress atau frustrasi” (V3:10).*

Gangguan mental atau depresi yaitu gangguan kesehatan mental yang memengaruhi perasaan, cara berpikir dan cara bertindak seseorang. Depresi ditandai dengan adanya gejala seperti pesimisme menghadapi masa yang akan datang (Chaplin, 1989), adanya kesedihan yang berkepanjangan, perasaan bersalah, putus harapan dan merasa diri tidak berarti sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari hingga hubungan interpersonal (Dirgayunita, 2016). Pada wawancara ini, kedua subjek mengatakan bahwa sering merasakan pesimis terhadap kehidupan yang dijalani dan diri sendiri. Tidak hanya itu, mereka juga mengatakan bahwa sering merasakan perasaan sedih yang berkepanjangan. Pesimis dan rasa sedih yang dialami oleh kedua subjek disebabkan karena banyaknya masalah yang dialami, baik karena masalah dengan keluarga, masalah ekonomi, pengkhianatan, maupun *toxic relationship*. Dari hasil wawancara ini juga diketahui bahwa kedua subjek kerap melampiaskan emosinya dengan cara menyakiti diri sendiri atau *selfharm*. Namun, terdapat salah satu subjek yang pernah melampiaskan emosinya kepada pasangan dikarenakan tidak dapat mengontrol perasaan dan emosi yang dirasakan. Perasaan sedih dan pesimis selalu dirasakan oleh kedua subjek setiap harinya. Hal ini membuat kondisi emosi dan pikiran subjek menjadi tidak stabil dan kacau. Subjek kerap berpikir bahwa mereka sudah tidak sanggup untuk menjalani kehidupan, sehingga memicu adanya pemikiran bahwa bunuh diri adalah solusi terbaik yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Perasaan sedih dan pesimis yang dirasakan oleh subjek juga membuat subjek sering merasa putus asa terhadap kehidupan yang akan datang. Sulistyorini & Sabarisma (2017) mengatakan bahwa keputusan yang dimiliki seseorang dapat memicu adanya depresi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan juga diketahui bahwa salah satu subjek dengan inisial APY pernah melakukan konsultasi ke psikiater dan psikolog, dengan diagnosa awal depresi ringan dan diagnosa selanjutnya *borderline personality disorder* (BPD). Riziana et al., (2023) mengatakan bahwa faktor risiko ide bunuh diri yang paling banyak terjadi pada usia remaja yaitu gangguan mental atau depresi. Menurut Freud (Alwisol, 2018), depresi yang dialami seseorang dikarenakan lemahnya kepribadian yang dimiliki. *Significant other* dalam penelitian ini mengatakan bahwa salah satu alasan banyaknya masyarakat yang melakukan percobaan bunuh diri dikarenakan adanya rasa sedih yang berkepanjangan karena di tinggal oleh keluarga terdekat dan juga depresi. Dirgayunita (2016) mengatakan bahwa salah satu penyebab utama bunuh diri adalah depresi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh Windarwati et al., (2022), bahwa semakin tinggi tingkat depresi yang dialami maka akan semakin besar kemungkinan adanya



ide bunuh diri. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan, diketahui juga bahwa terdapat 6 korban bunuh diri dan percobaan bunuh diri dikarenakan depresi, 2 diantaranya merasakan frustrasi karena penyakit yang dialami. Sebuah studi yang dilakukan oleh Whitlock (Van Orden et al., 2010) menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga orang yang meninggal karena bunuh diri, menderita suatu penyakit.

### **Tema 3: Keputusan**

Tema keputusan adalah tema yang menggambarkan kondisi perasaan dan lingkungan subjek. Ada dua indikator yang menggambarkan adanya keputusan pada subjek yaitu rasa putus asa dan kurangnya motivasi.

#### **Putus Asa**

*“mulai dari situ, saya udah ga mikir lagi, kek udah terserah apa yang bakal terjadi sama saya, saya bakalan terima. Intinya kayak udah ga punya tujuan hidup” (V1: 11) “kalau alasan utama itu hopeless, terus kayak ngerasa udah ga ada yang bisa diharepin. Lebih ke arah kayak gitu, harapan besok saya mau jadi apa ya, kayaknya ga ada masa depan deh, kayak gitu” (V2: 8)*

#### **Kurangnya Motivasi**

*“waktu itu saya coba cerita kepada orang lain, tapi malah dianggap masalah yang b aja, mereka juga ngomong semua orang tuh punya masalah, bahkan ada yang lebih sulit masalahnya dari pada saya” (V1: 10) “terus teman-teman saya juga gak ada yang ngerangkul saya, gak ada yang support, terus tiba-tiba dia minta putus. Kamu bayangin, saya kayak naik tangga, 1 tangga nya patah, ya patah semua, jatuh ke bawah. Dimana nanti saya bakalan berpijak?” (V2:44).*

Keputusan merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasakan kegagalan, tidak adanya harapan tentang kehidupan, dan kurangnya motivasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua subjek, diketahui bahwa penyebab adanya rasa putus asa yang dimiliki dikarenakan permasalahan yang dialami, baik dari masalah keluarga, ekonomi, pengkhianatan, dan *toxic relationship*. Banyaknya masalah yang dialami menyebabkan subjek merasakan perasaan sedih yang mendalam, sehingga meningkatkan rasa putus asa yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Karisma & Fridari (2021) bahwa jika keputusan yang dimiliki seseorang lebih kuat ikatannya dengan rasa sakit, maka akan semakin kuat ide bunuh diri yang dimiliki sehingga berpotensi untuk mengakhiri hidup. Besarnya rasa putus asa yang dimiliki oleh kedua subjek juga meningkat karena kurangnya motivasi dan dukungan dari orang-orang terdekat baik keluarga maupun teman. Kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat baik keluarga dan teman membuat subjek lebih menutup diri dan memilih untuk menyimpan perasaannya sendiri. Hal inilah yang juga membuat subjek kerap melampiaskan emosinya dengan cara negatif yaitu menyakiti diri sendiri (*selfharm*). Subjek melakukan *selfharm* atau menyakiti diri sendiri karena tidak ada hal lain yang dapat dilakukan untuk menyalurkan emosi dan perasaan yang dimiliki. Epivania & Soetjningsih (2023) mengatakan bahwa orang yang memiliki perilaku menyakiti diri adalah orang yang lebih memilih menyakiti diri sendiri ketika sulit untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Kedua subjek juga mengatakan bahwa rasa putus asa yang terus menerus dirasakan meningkat setiap harinya sehingga membuat subjek merasakan stress dan merasa tidak memiliki masa depan. Hal inilah yang memicu adanya keinginan untuk bunuh diri yang besar pada subjek. Aulia et al., (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi *hopelessness*, maka akan semakin tinggi ide bunuh diri yang dimiliki. Pendapat ini juga

didukung oleh Boergers et al., (1998), dimana keputusan, depresi dan tuntutan sosial menjadi salah satu penyebab adanya ide bunuh diri.

#### **Tema 4: Perilaku**

Tema perilaku adalah tema yang menggambarkan keadaan masa lalu dan pola pikir subjek ketika memiliki keinginan untuk bunuh diri. Tema perilaku ini terdiri dari 2 faktor, yaitu ide bunuh diri masa lalu dan impulsif.

#### **Ide Bunuh Diri Masa Lalu**

*“pernah, berulang-ulang kali saya kepikiran untuk bunuh diri. Tapi yaaa dulu cuma kepikiran aja, puncaknya itu yang waktu saya ceritain tadi” (V1: 29) “saya kepikiran untuk bunuh diri itu pertama kali di 2019, terus habis itu membaik karena waktu itu ada hiburan nonton konser bts hahaha... terus habis itu ketemu sama mantan saya yang ini, di 2021, tahun pertama ya enak, terus pas tahun 2022 ke 2023 itu udah kacau lagi, kayak yang saya ceritain tadi. Jadi lebih sering kepikiran bunuh diri, nyakitin diri sendiri” (V2:32).*

Ide bunuh diri masa lalu adalah pemikiran untuk bunuh diri sebelumnya. Franklin et al., (2017) mengatakan bahwa ide bunuh diri masa lalu adalah faktor risiko terbesar yang dapat menimbulkan ide bunuh diri di masa depan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa kedua subjek kerap memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Hal ini dikarenakan subjek sering mengalami permasalahan yang membuat subjek sering merasakan stress, depresi, putus asa dengan kehidupan, hingga memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Sulistyarini & Kurniawan (2018) mengatakan bahwa gangguan depresi adalah salah satu ciri utama yang menyebabkan adanya ide bunuh diri. Salah satu subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa ia pertama kali memiliki pemikiran untuk bunuh diri pada tahun 2019, kemudian terulang kembali pada tahun 2022 hingga 2023. Ide bunuh diri yang terus menerus ada pada subjek disebabkan karena banyaknya masalah yang dialami hingga kesulitan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Subjek sering berpikir bahwa bunuh diri adalah solusi yang dapat ia lakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami. Hal ini juga yang menyebabkan keinginan untuk bunuh diri pada subjek semakin kuat. Maris (Fitri, 2023) mengatakan bahwa penyebab seseorang cenderung untuk bunuh diri yaitu karena adanya ide bunuh diri yang terus menerus ada.

#### **Impulsif**

*“gak ada sih, waktu itu kek ngambang aja pikiran saya. Tapi sempat juga kepikiran masalah-masalah yang saya hadapi sekarang” (V1: 31) “awalnya saya gak mikirin konsekuensinya sama sekali. Tapi saat saya mikirin masalah-masalah, semua masalahnya itu masih ada sangkut pautnya dengan saya, jadi saya pikir ini harus diselesain” (V1: 33) “sebenarnya kalau mikirin konsekuensi ada, tapi mungkin karena udah terlalu sakit kali ya. Jadi saya udah ga mikirin lagi orang tua bakalan sedih, malah mikir kayaknya mereka gak bakalan sedih deh, kayak mereka bakalan gini gini” (V2:44)*

Impulsif merupakan sebuah perilaku yang ditandai ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya dan dilakukan secara berulang-ulang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa ketika subjek memiliki pemikiran untuk bunuh diri, mereka tidak memikirkan konsekuensi yang akan terjadi nanti apabila mereka melakukan bunuh diri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Idham et al., (2019), bahwa ide dan upaya bunuh diri kerap kali terjadi tanpa memikirkan konsekuensinya atau sering disebut dengan impulsif. Penyebab adanya impulsivitas yang dialami oleh subjek ketika ingin melakukan

percobaan bunuh diri yaitu karena adanya perasaan sedih yang mendalam sehingga menyebabkan pikiran subjek kosong dan mengambang. Bahkan salah satu subjek mengatakan bahwa, ketika ingin melakukan percobaan bunuh diri ia memiliki pemikiran negatif yaitu keluarganya tidak akan merasakan sedih jika dia melakukan bunuh diri. Mariyati et al., (2023) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan dianggap sebagai faktor risiko bunuh diri yaitu impulsivitas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui juga bahwa subjek kembali memikirkan konsekuensi yang akan ia dapatkan ketika subjek kembali memikirkan masalah yang mereka alami dan mendapatkan nasehat dari orang terdekat. Hal ini tentunya memberikan pengaruh yang besar terhadap keputusan yang diambil oleh subjek.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini ditemukan bahwa percobaan bunuh diri disebabkan karena adanya faktor eksternal yang meliputi masalah keluarga, ekonomi, pengkhianatan, dan *toxic relationship* (Sanderan & Marrung, 2021; Li et al., 2021), serta faktor internal yaitu gangguan mental atau depresi, keputusasaan, ide bunuh diri masa lalu, dan impulsif (Franklin et al., 2017; Klonsky et al., 2016; Ribeiro et al., 2018). Faktor-faktor tersebut diketahui saling berkaitan satu sama lain, yang dimana faktor eksternal memberikan pengaruh yang besar terhadap adanya faktor internal. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang didapatkan, dimana diketahui bahwa hubungan sosial baik dengan keluarga, teman, rekan kerja sangat mempengaruhi kondisi emosi dan pemikiran subjek. Klonsky & May, (2015) mengatakan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan adanya ide bunuh diri.

Setiap individu tentunya membutuhkan adanya dukungan dari orang-orang terdekat. Namun, ketika seseorang memiliki *self regard* (penerimaan yang positif dari diri sendiri), ia akan mampu untuk menerima dirinya sendiri (secara positif) terlepas ada dan tidaknya dukungan dari orang lain (Rogers dalam Alwisol, 2018). Rogers mengatakan bahwa *self regard* atau penerimaan yang positif dari diri sendiri meliputi adanya rasa percaya diri dan keberhargaan diri. Tidak hanya itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui juga bahwa ketika mengalami permasalahan dalam faktor eksternal, kedua subjek tidak dapat mengontrol emosi yang dirasakan, sehingga hal ini memperkuat adanya pemikiran untuk bunuh diri. Bazrafshan et al., (2014) mengatakan bahwa saat dihadapkan pada kondisi yang menimbulkan emosi negatif, beberapa individu mungkin akan memiliki pemikiran untuk bunuh diri jika tidak mampu untuk mengendalikan emosinya.

Ketika terlintas adanya pemikiran untuk bunuh diri, subjek atau informan tentunya sadar akan risiko dari tindakan yang dilakukan, namun mereka tidak mampu untuk berpikir solusi terbaik lainnya selain bunuh diri. Hal ini bukan karena hanya dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan dalam meregulasi emosi yang dimiliki oleh subjek, namun juga disebabkan karena distorsi kognitif atau pikiran tidak rasional yang menyebabkan adanya *deficit problem solving* yaitu kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang dialami. Murphy & Moriarty (Lazarus & Folkman, 1984) mengatakan bahwa ketika seseorang tidak memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah yang dialami sehari-hari, beberapa individu kemungkinan besar akan semakin rentan mengalami stress. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang didapatkan, dimana diketahui bahwa kedua subjek kerap merasakan stress karena banyaknya masalah yang dialami, tuntutan dari orang-orang sekitar, dan tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Kurangnya kemampuan dalam meregulasi emosi dan pemecahan masalah yang dibarengi dengan adanya stress memiliki pengaruh yang besar terhadap adanya pengambilan keputusan oleh subjek, yaitu untuk melakukan percobaan bunuh diri. Oleh karena itu, ketika mengalami permasalahan eksternal subjek harus memiliki kepribadian yang kuat agar dapat mengurangi pemikiran atau keinginan untuk bunuh diri.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu tidak adanya *significant other* atau orang terdekat dari subjek. Hal ini dikarenakan beberapa masalah yang dialami oleh subjek yang menyebabkan subjek tertutup kepada orang lain mengenai permasalahan dan hal yang dirasakan, sehingga peneliti tidak bisa mendapatkan informasi dari sudut pandang yang berbeda mengenai subjek. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya *significant other* atau orang terdekat dari subjek agar teknik pengolahan data menggunakan metode triangulasi dapat dilakukan dengan benar.



## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya percobaan bunuh diri pada masyarakat Gorontalo disebabkan karena besarnya pengaruh faktor internal. Adanya motif percobaan bunuh diri tentunya juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, namun ketika individu memiliki regulasi emosi dan *defence mechanism* (mekanisme pertahanan diri) yang baik, maka akan mengurangi adanya pemikiran atau keinginan untuk bunuh diri.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi subjek dan orang-orang di sekitarnya untuk lebih *aware* terhadap perasaan yang dirasakan dan dapat lebih terbuka dengan orang lain. Selain itu, perlu ditingkatkan resiliensi dengan cara selalu berpikir positif dan optimis, fokus pada tujuan hidup, mengelola stress dengan baik dan percaya kepada diri sendiri. Hal ini dilakukan untuk dapat meregulasi emosi dan menghadapi permasalahan hidup dengan baik.

Tidak hanya itu, hubungan sosial yang baik dengan keluarga, teman, dan rekan kerja dapat menjadi salah satu faktor protektif yang dapat mengurangi pemikiran atau keinginan untuk bunuh diri. Oleh karena itu, diperlukannya dukungan sebagai sumber kekuatan bagi subjek agar dapat memperbaiki hidup sehingga tidak mengulangi tindakan percobaan bunuh diri.



## REFERENSI

- Adrian, M., Miller, A. B., McCauley, E., & Vander Stoep, A. (2016). Suicidal ideation in early to middle adolescence: Sex-specific trajectories and predictors. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 57(5), 645–653. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12484>
- Ahmad, S. F., & Turnip, S. S. (2020). *Does Family Communication Pattern Predict Suicide Ideation and Attempt? A Longitudinal Study of Adolescents in Indonesia*. 494(Iciap 2019), 236–242. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201125.020>
- Alijoyo, Antonius. Wijaya, Bobby. Jacob, I. (2021). Semi-Structured Interview. *The SAGE Encyclopedia of Research Design*. <https://doi.org/10.4135/9781071812082.n555>
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Andari, S. (2017). The Suicide Phenomenon in the Gunungkidul Regency. *Sosio Konsepsia*, 7(1), 92–107. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/1141/640>
- APA. (2018). *Suicide and Suicide Prevention*. Retrieved from <https://www.apa.org/topics/suicide>
- Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia. (2022). *Statistik Bunuh Diri*. INASP. <https://www.inasp.id/suicide-statistics>
- Aulia, N., Yulastri, Y., & Sasmita, H. (2020). Faktor Psikologi Sebagai Risiko Utama Ide Bunuh Diri pada Remaja di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(April), 48. <https://doi.org/10.33846/sf11nk110>
- Bazrafshan, M.-R., Jahangir, F., Mansouri, A., & Kashfi, S. H. (2014). Coping Strategies in People Attempting Suicide. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.5812/ijhrba.16265>
- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of suicidal intention: The Scale for Suicide Ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47(2), 343–352. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.47.2.343>
- Boergers, J., Spirito, A., & Donaldson, D. (1998). Reasons for adolescent suicide attempts: Associations with psychological functioning. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 37(12), 1287–1293. <https://doi.org/10.1097/00004583-199812000-00012>
- Bridge, J. A., Goldstein, T. R., & Brent, D. A. (2006). Adolescent suicide and suicidal behavior. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 47(3–4), 372–394. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2006.01615.x>
- Creswell, J. H. (2016). *Penelitian kualitatif & desain riset (Edisi Ke-4)*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 20

- Chaplin, J. P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali
- Daeli, J. S. (2024). *Studi Literatur : Toxic Relationship Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa*. 4, 5692–5701.
- Danto, E. A. (2016). Trauma and the state with Sigmund Freud as witness. *International Journal of Law and Psychiatry*, 48, 50–56. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2016.06.004>
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2023). *Data kasus percobaan bunuh diri dan bunuh diri di provinsi Gorontalo tahun 2023*. Diakses pada 2023, Januari 22
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanggannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>
- Epivania, V., & Soetjningsih, C. H. (2023). Kematangan Emosi dan Perilaku Melukai Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7337–7344.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitri, A. (2023). Program Preventif Bunuh Diri Untuk Mengurangi Ide Dan Percobaan Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(1), 12–22. <https://doi.org/>
- Franklin, J. C., Ribeiro, J. D., Fox, K. R., Bentley, K. H., Kleiman, E. M., Huang, X., Musacchio, K. M., Jaroszewski, A. C., Chang, B. P., & Nock, M. K. (2017). Risk factors for suicidal thoughts and behaviors: A meta-analysis of 50 years of research. *Psychological Bulletin*, 143(2), 187–232. <https://doi.org/10.1037/bul0000084>
- Frijanto, A. (2022, September 6). *Depresi dan Bunuh Diri*. Kementerian Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. <https://yankes.kemkes.go.id/>
- Gamayanti, W. (2016). Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 204–230. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.478>
- Gonçalves, A., Sequeira, C., Duarte, J., & Freitas, P. (2014). Suicide ideation in higher education students: Influence of social support. *Atencion Primaria*, 46(S5), 88–91. [https://doi.org/10.1016/S0212-6567\(14\)70072-1](https://doi.org/10.1016/S0212-6567(14)70072-1)
- Helaludin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (p. 33).
- Huang, X., Zhang, L., Chiu, D., Liu, T., Li, X., & Zhu, T. (2014). Detecting Suicidal Ideation in Chinese Microblogs with Psychological Lexicons. 844–849. <https://doi.org/10.1109/UIC-ATC-ScalCom.2014.48>
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Intuisi*, 11(3), 177–183.
- Indahria Sulistyarini, Y. K. (2018). Terapi Kognitif Perilaku untuk Mengurangi Episode Depresi Berat dengan Gejala Psikotik. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 1(1), 65. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v1i1.680>

- Jobes, D. A., & Joiner, T. E. (2019). Reflections on Suicidal Ideation. *Crisis*, 40(4), 227–230. <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000615>
- Karisma, N. W. P. C., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.9904>
- Klonsky, E. D., & May, A. M. (2015). The three-step theory (3ST): A new theory of suicide rooted in the “ideation-to-action” framework. *International Journal of Cognitive Therapy*, 8(2), 114–129. <https://doi.org/10.1521/ijct.2015.8.2.114>
- Klonsky, E. D., May, A. M., & Saffer, B. Y. (2016). Suicide, Suicide Attempts, and Suicidal Ideation. *Annual Review of Clinical Psychology*, 12, 307–330. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-021815-093204>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company, Inc.
- Li, H., Han, Y., Xiao, Y., Liu, X., Li, A., & Zhu, T. (2021). Suicidal ideation risk and socio-cultural factors in China: A longitudinal study on social media from 2010 to 2018. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031098>
- Liu, Y., Usman, M., Zhang, J., Raza, J., & Gul, H. (2021). Making Sense of Chinese Employees’ Suicide Ideation: Does Meaning in Life Matter? *Omega (United States)*, 83(2), 212–238. <https://doi.org/10.1177/0030222819846721>
- Mariyati, P., Dwiastuti, R., & Hamidah. (2023). Gambaran Dinamika Psikologis Mahasiswa yang Memiliki Ide Bunuh Diri Psychological Dynamics of College Students with Suicidal Ideation. *JURNAL PIKes: Penelitian Ilmu Kesehatan*, 4(2), 39–48.
- Mauliza, S. R., Amna, Z., Dahlia, D., & Faradina, S. (2022). (Perbedaan Ide Bunuh Diri Pada Masyarakat Aceh Ditinjau Dari Jenis Kelamin). *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 7(1), 87–96. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i1.13061>
- Mulyana, F. I., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). Perbedaan Suicide Ideation Pada Remaja Ditinjau Dari Big Five Personality Traits. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 50–62. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2905>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Nock, M. K., & Muehlenkamp, J. J. (2014). Distinguishing Between Suicidal and Nonsuicidal Self-Injury. *The Oxford Handbook of Suicide and Self-Injury*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195388565.013.0005>
- Rahayu, S. (2022). *Insider - Outsider Dalam Studi Antropologi Agama*: 7(2). <https://doi.org/10.54604/itg.v7i2.182>
- Reynolds, W. M. (1991). Psychometric characteristics of the Adult Suicidal Ideation Questionnaire in college students. In *Journal of Personality Assessment* (Vol. 56, Issue 2, pp. 289–307). Lawrence Erlbaum. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5602\\_9](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5602_9)



- Ribeiro, J. D., Huang, X., Fox, K. R., & Franklin, J. C. (2018). Depression and hopelessness as risk factors for suicide ideation, attempts and death: Meta-analysis of longitudinal studies. *British Journal of Psychiatry*, 212(5), 279–286. <https://doi.org/10.1192/bjp.2018.27>
- Rizaty, M. A. (2023, Juli 20). *Kasus Bunuh Diri di Indonesia Alami Tren Meningkat*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id>
- Riziana, K. F., Fatmawati, & Darmawan, A. (2023). Hubungan tingkat gejala depresi dengan ide bunuh diri pada remaja sekolah menengah atas. *Joms*, 3(1), 39–47.
- Sanderan, R., & Marrung, R. (2021). Fenomena Bunuh Diri Remaja di Toraja dalam Masa Pandemi. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 56–71. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.28>
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Sitepu, A. (2020). Fenomena Rentenir: Studi Eksploratori di Kabupaten Bekasi dan Sekitarnya. *Sosio Konsepsia*, 10(1), 55–73. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i1.2022>
- Sugangga, R., & Sentoso, E. H. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Pengguna Pinjaman Online (Pinjol) Ilegal. *PAJOU: Pakuan Justice Journal Of Law*, 01(01), 47–61. DOI: 10.26623/jic.v7i1.4290
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sulistiyorini, W., & Sabarisman, M. (2017). Depresi : Suatu Tinjauan Psikologis. *Sosio Informa*, 3(2), 153–164. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i2.939>
- Tonge, B. J., Brereton, A. V., & Bertelli, M. O. (2022). Somatic Symptom and Related Disorders. In *Textbook of Psychiatry for Intellectual Disability and Autism Spectrum Disorder*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-95720-3\\_23](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95720-3_23)
- Turecki, G., Brent, D. A., Gunnell, D., O'Connor, R. C., Oquendo, M. A., Pirkis, J., & Stanley, B. H. (2019). Suicide and suicide risk. *Nature Reviews Disease Primers*, 5(1). <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0121-0>
- Van Orden, K. A., Witte, T. K., Cukrowicz, K. C., Braithwaite, S. R., Selby, E. A., Joiner, T. E., & Jr. (2010). The Interpersonal Theory of Suicide. *Psychological Review*, 117(2), 575–600. <https://doi.org/10.1037/a0018697>.The
- Windarwati, H. D., Lestari, R., Wicaksono, S. A., Kusumawati, M. W., Ati, N. A. L., Ilmy, S. K., Sulaksono, A. D., & Susanti, D. (2022). Relationship between stress, anxiety, and depression with suicidal ideation in adolescents. *Jurnal Ners*, 17(1), 36–41. <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.31216>
- Yani, D. I., Radde, H. A., & Gunawan, A. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 38–43. <http://https://journal.unibos.ac.id/jpk38>
- Zuhra, A. R., Muhktar, D. Y., & Nasution, I. K. (2023). *Jurnal Diversita*. 8(2), 152–159. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.10509>

## LAMPIRAN

## Lampiran 1. Tabel Verbatim

## Verbatim 1

Kode : V1

Keterangan : (IS) = Informan Pelaku, (N) = Peneliti

Baris	Inisial	Verbatim
01	N	“Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penyebab banyaknya masyarakat di Gorontalo yang melakukan percobaan bunuh diri. Dan sebelumnya seperti yang sudah tertera di <i>informed consent</i> bahwa informasi yang kakak berikan akan saya jaga kerahasiaannya, baik dari identitas kakak dan juga informasi-informasi yang kakak berikan kepada saya, kecuali untuk penyampaian dalam bentuk laporan kepada dosen pembimbing saya. Dan juga jika ada beberapa pertanyaan yang mungkin merugikan kakak atau kakak merasa tidak nyaman, bisa beri tahu kepada saya”.
02	IS	“Iyaa..”
03	N	“Sebelum kita mulai wawancaranya, apakah ada yang ingin kakak tanyakan?”
04	IS	“Tidak ada”
05	N	“Okey, bisa kita mulai ya kak?”
06	IS	“Iyaa”
07	N	“Kalau boleh tahu kak, apa alasan utama kakak melakukan percobaan bunuh diri?”
08	IS	“Kalau alasan kenapa saya bisa terpikir untuk bunuh diri itu karena semua menyangkut pada beban hidup. Banyak sekali masalah-masalah yang datang, permasalahan satu belum selesai, tiba-tiba ada masalah yang lain lagi. Akhirnya masalah-masalah itu jadi beban hidup, apalagi posisinya saya yang dari kecil udah mandiri, semuanya saya kerjain sendiri, yaa orang tua masih ada tetap membantu, tapi yang cuman bisa mereka bantu. Tapi kalau untuk yang lain, semuanya saya atasi sendiri. Saya tuh orangnya jarang sekali cerita kepada orang lain mengenai permasalahan saya, apalagi sama orang tua, semuanya saya pendam sendiri. Jadi, semua masalah yang datang saya pendam, pendam, pendam dan akhirnya jadi beban pikiran saya sendiri. Terus setiap kali saya ada masalah yang baru, yang pasti akan selalu <i>flashback</i> sama masa lalu. Kek misal saat ini ada masalah yang saya hadapi, saya bakalan <i>flashback</i> ke masa lalu yang dimana dulu saya dibuang orang tua saya sendiri. Jadi saya ngerasa Tuhan memberikan saya masalah, cobaan, tapi tidak memberikan saya jalan gitu untuk menghadapi masalah-masalah ini. Saya jadi bertanya-tanya, kok selalu saya gitu. Saya ngelihat orang lain, teman-teman saya, kalau mereka punya masalah, ya mereka tetep ada yang nge <i>backup</i> , ada yang bantuin mereka, ada aja jalan keluarnya, mulai dari keluarga mereka, orang terdekat. Kalau saya, selain teman-teman, ya keluarga ga ada yang bisa diharepin. Makanya kemaren tuh saya membandingkan gitu, sampe akhirnya kepikiran kayak dunia sama Tuhan ga adil sama saya. Gitu”
09	N	“Hmm... Kalau boleh tahu, apakah kakak pernah mencoba untuk hanya sekedar bercerita kepada orang lain?”
10	IS	“Pernah. Karena satu kejadian, akhirnya saya selalu pendam apa yang saya rasa. Waktu itu saya coba cerita kepada orang lain, tapi malah dianggap masalah yang b aja, mereka juga ngomong semua orang tuh punya masalah, bahkan ada yang lebih sulit masalahnya dari pada saya. Jadi saya pikir, kek terkesan seperti

		tamparan halus buat saya hahaha. Kalau nasehat ya pasti bakalan saya terima, tapi saya juga butuh kayak kira-kira solusi apa buat masalah-masalah yang saya hadapi ini. Terus saya juga orangnya kan agak ga enakan buat minta tolong ke orang lain, takutnya mereka ngomong kalau lagi susah dateng ke mereka kalau senang sendirian aja. Saya pernah kok dibilangin kek gitu sampe akhirnya tersinggung. Makanya saya lebih pilih buat mendem aja semuanya sendiri”.
11	IS	“Terus, masalah yang akhirnya bikin saya jadi kepikiran untuk bunuh diri itu karena saya sakit terus butuh biaya yang banyak. Saya bingung jalan keluarnya kayak gimana, yang akhirnya itu jadi beban pikiran saya lagi. Karena soal finansial saya pas pasan banget, menghidupi diri sendiri aja susah, terus ditambah ada tanggungan untuk orang tua, saya tulang punggungnya. Terus waktu itu saya ada kerjaan, tapi ga pernah ngerasain gaji sendiri haha. Jadi, kek pendapatan saya itu nol, udah buang-buang tenaga ampe sakit, tapi malah ngerasa ga punya gaji haha. Waktu itu saya juga pernah punya masalah, bukan saya yang ngelakuin tapi disuruh tanggung sama saya, puluhan juta loh itu. Saya bayar cicilan setiap bulan dari gaji saya sendiri. Terus ditambah lagi waktu itu mama saya sakit. Saya sisihkan lagi untuk pengobatan mama, sampe makan aja minjem duit sana sini, terus mikir lagi cara buat nutupin itu gimana lagi. Jadi itu nambah beban pikiran lagi untuk saya. Orang taunya saya punya uang, tapi mereka ga tau kalau saya tuh ngeluarin uang buat masalah yang bukan saya yang ngelakuin. Terus ga lama mama saya meninggal, itu jadi satu pukulan buat saya. Orang yang saya perjuangkan terus, sampe ga mikir diri sendiri. Satu hal yang membuat saya nambah sedih itu, saat mama saya meninggal keluarga seakan-akan menyalahkan saya. Disitu saya marah banget, ngomong juga ke mereka ‘waktu mama dirumah sakit kalian ga ada yang jengukin atau bantuin pengobatan, pas udah meninggal seakan-akan semuanya salah saya’. Mulai dari situ, saya udah ga mikir lagi, kek udah terserah apa yang bakal terjadi sama saya, saya bakalan terima. Intinya kayak udah ga punya tujuan hidup. Ya habis itu masalah lain tetep datang lagi, sampe bikin saya udah ga percaya Tuhan, jadi kayak mau pindah ke agama lain. Tapi akhirnya saya masih mikirin nasehat yang teman-teman saya kasih buat saya, saya mikiran juga papa saya, takutnya diomongin orang-orang. Masalah dateng terus, ga berhenti, dikit-dikit ada aja masalah. Sampe waktu itu, jalan bareng kalian, saya ngerasa senang-senang aja, tapi pas balik kerumah ya sedih lagi, beban pikiran ada lagi, setiap hari seperti itu. Terus kalau udah emosi sendiri, biasanya saya mukulin diri sendiri, banting diri, ya kayak gitu, nyiksa diri sendiri, dari kepala sampe kaki. Sampe akhirnya saya kepikiran gimana kalau saya bunuh diri aja, gimana kalau saya ngilang aja. Saya juga mikir, mungkin Tuhan memberikan saya masalah yang banyak biar nanti saya bunuh diri sendiri. Ada kok yang ngomong ‘I, kamu itu kuat, kamu bisa hadapi semua, kamu bisa’. Jadi disitu otak saya kek muter lagi, mana nih yang diomongin orang-orang, saya bakalan senang nanti, bakalan bahagia. Bertahun-tahun saya dari kecil ada masalah masalah masalah terus, sampe sekarang ga pernah yang benar-benar <i>happy</i> tanpa beban. Kek pas mau senang-senang tiba-tiba aja kepikiran masih ada masalah ini itu. Jadi ya kayak gitu. Maaf ya kalau ceritanya muter-muter, soalnya saya bingung ceritanya dari mana, saking banyak masalah haha”.
12	N	“Gapapa kak, saya sangat senang kakak bisa banyak cerita ke saya soal masalah yang kakak hadapi. Kalau dari cerita yang kakak sampaikan, ada beberapa hal yang saya tangkap. Jadi, kurang lebih kakak sering mendam semua masalah sendiri, karena sebelumnya juga maaf sudah pernah ada pengalaman yang kurang baik ketika bercerita kepada orang lain ya. Terus juga kakak sering merasa putus

		asa tentang kehidupan kakak. Kakak juga sering merasa sedih dan ketika tidak bisa mengontrol emosi kakak bisa sampai menyakiti diri sendiri, apakah kesimpulan sementara yang saya sampaikan benar?
13	IS	“Iyaa, seperti itu kurang lebihnya”
14	N	“Baik... Saya lanjut pertanyaannya ya kak. Kalau sebelumnya kakak mengatakan bahwa pernah melampiaskan emosi ke diri sendiri, bagaimana sikap kakak terhadap orang lain ketika merasakan emosi negative?”
15	IS	“Kalau misalnya saya lagi merasa sedih atau lagi marah, terus gak bisa melampiaskan emosi, terus pas banget lagi bareng sama teman-teman, saya gak pernah ngelampiasin emosi saya ke mereka sih. Tapi, kalau misalnya posisinya saya lagi sedih banget, lagi terpuruk, lagi marah, terus mereka juga bikin saya lebih kesel atau marah, saya pasti langsung marah juga ke mereka. Kalau menyangkut masalah saya sendiri, saya tidak akan melibatkan orang lain”.
16	N	“Ohiya baik kak. Sebelumnya apakah kakak pernah datang ke psikolog sebelum atau sesudah memiliki keinginan untuk bunuh diri?”
17	IS	“Belum pernah sih. Tau sendiri disini juga psikolog juga masih minim banget. Kalaupun ada juga pastinya membutuhkan biaya yang banyak, duit dari mana saya haha...”
18	N	“Ohiya kak, memang disini masih minim sekali untuk psikolog ya”.
19	IS	“Iyaa, makanya edukasi disini kurang banget”.
20	N	“Hmm... iyaa kak. Saya lanjut ya kak. Dari masalah-masalah yang sudah kakak ceritakan kepada saya diatas, apakah salah satu alasan kakak melakukan percobaan bunuh diri itu karena pernah mengalami pengkhianatan dari orang lain, atau mungkin bullyan?”.
21	IS	“Iyaa, salah satu masalah yang buat saya stress sampai kepikiran untuk bunuh diri itu ya seperti yang tadi saya ceritakan, ada masalah, bukan saya yang melakukan tapi saya yang tanggung jawab sampe ngeganti puluhan juta. Itu terjadi di dunia kerja saya. Tempat kerja saya waktu itu kan dibagi perbidang kerjanya dan itu emang bidang saya, tapi seharusnya itu semua tidak dilimpahkan ke saya. Masih ada loh petinggi petinggi diatas, tapi mereka cuma kayak lepas tangan, jadi saya yang tanggung jawab semua. Posisi saya waktu itu, saya kayak korupsi hahaha... Masalah itu akhirnya mengimbas ke keluarga dan kehidupan saya. Tidak hanya itu, keluarga saya sendiri juga gitu. Mereka jual semua harta warisan orang tua saya, tanpa ngasih tahu orang tua saya, yang sampai akhirnya keluarga saya jadi seperti sekarang, jadi masalah ekonomi. Sudah kesulitan, dibikin kayak gitu sama keluarga sendiri. Jadi yaa, stress haha...”.
22	N	Kalau <i>bullying</i> , apakah itu juga menjadi salah satu masalah yang buat kakak memiliki keinginan untuk bunuh diri?”
23	IS	“Kalo <i>bullying</i> itu gak jadi satu masalah yang bikin saya pengen untuk bunuh diri, kayak gak terlalu mempengaruhi saya”.
24	N	“Ohiyaa kak, alhamdulillah kalau gitu. Tapi kakak udah hebat banget bisa berjuang sampai sekarang. Itu satu hal yang sangat luar biasa menurut saya”.
25	IS	“Yaa.. begitulah kehidupan ya hehe”.
26	N	“Iyaa kak.. Untuk pertanyaannya apakah bisa saya lanjutkan kak?”
27	IS	“Bisa bisa”.
28	N	“Dimasa lalu, apakah pernah terlintas dipikiran kakak untuk bunuh diri juga?”
29	IS	“Pernah, berulang-ulang kali saya kepikiran untuk bunuh diri. Tapi yaaa dulu cuma kepikiran aja, puncaknya itu yang waktu saya ceritain tadi”.

30	N	“Ohiyaa kak. Saat melakukan percobaan bunuh diri itu, apa yang terlintas dipikiran kakak?”.
31	IS	“Gak ada sih, waktu itu kek ngambang aja pikiran saya. Tapi sempat juga kepikiran masalah-masalah yang saya hadapi sekarang”.
32	N	“Mmm.. tapi apakah kakak pernah memikirkan konsekuensi apa yang bakal terjadi nanti kalau kakak melakukan percobaan bunuh diri?”
33	IS	“Awalnya saya gak mikiran konsekuensinya sama sekali. Tapi saat saya mikirin masalah-masalah, semua masalahnya itu masih ada sangkut pautnya dengan saya, jadi saya pikir ini harus diselesain. Terus saya juga mikir, saya masih ada satu tanggungan juga, papa saya. Jadi saya masih sempat mikirin konsekuensinya. Kalau nanti saya bunuh diri, semua urusan yang udah saya lakuin bakalan terbengkalai, gak ada yang gantiin saya. Dari situ saya udah mulai mikirin konsekuensinya akan seperti apa. Awalnya saya sih bodoh amat ya. Saya mikir biarin aja, kalau saya udah gak ada mungkin mereka bakal bantuin papa saya, disitu saya udah ga pusing sama sekali”.
34	N	“Ohiyaa kak. Jadi alasan kakak mengurungkan niat kakak untuk bunuh diri juga salah satunya karena orang tua kakak dan masalah-masalah yang memang harus kakak yang selesain ya?”
35	IS	“Iyaa. Itu jadi salah satu alasan kenapa waktu itu saya gak jadi bunuh diri. Karena kalau kayak pikiran saya diawal mereka bakalan bantuin papa saya kalau saya udah ga ada, kita kan ga bisa tahu ya, mereka beneran bakalan bantuin seperti apa yang ada dipikiran saya atau malah enggak. Jadi itu termasuk salah satu alasan kenapa saya gak jadi bunuh diri. Dengan masalah itu juga, siapa yang bakalan selesain semuanya selain saya? Jadi saya pikir ya memang harus saya, dan cuma saya yang bisa nyelesain semuanya”.
36	N	“Ohiyaa baik kak. Saya sangat bangga dengan kakak bisa sekuat ini sampai saat ini, seperti yang saya bilang tadi, kakak sudah sangat luar biasa dan hebat sekali bisa bertahan sejauh ini”.
37	IS	“Terima kasih liaa”
38	N	“Sama-sama kak. Saya yang mengucapkan banyak terima kasih sama kakak karena sudah bersedia menjadi informan saya dalam penelitian ini. Jujur informasi yang kakak berikan sangat berarti sekali untuk saya. Saya harap kebaikan kakak untuk saya bisa dibalas oleh Allah SWT.
39	IS	“Aamiin aamiin”.
40	N	“Kalau gitu, saya cukupkan ya kak untuk wawancara hari ini. Saya mohon maaf sebesar-besarnya apabila selama sesi wawancara hari ini ada kata-kata atau pertanyaan saya yang kurang berkenan di kakak. Sekali lagi terima kasih banyak kak. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”...
41	IS	“Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Sama-sama, semoga lancar skripsinya”.
42	N	“Aamiin, terima kasih kak”.

#### Verbatim Lanjutan (Data terbaru)

43	N	“Kak, are u okay?”
44	IS	“Not okay, terjadi lagi, pasrah dengan keadaan, pengen bunuh diri, pengen nyakitin diri karena soal hati”
45	N	“masalah dengan pacar ya kak?”
46	IS	“Iyaa”

## Verbatim 2

Kode : V2

Keterangan : (APY) = Informan, (N) = Peneliti

Baris	Inisial	Verbatim
01	N	“Sebelumnya saya sudah izin untuk rekam suara ya mba”.
02	APY	“Iyaa”
03	N	“Dan seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari penelitian yang saya lakukan ini yaitu untuk mengetahui penyebab banyaknya masyarakat di Gorontalo yang melakukan percobaan bunuh diri. Kemudian, saya izin untuk mengulangi kembali apa yang sudah tertera di <i>informed consent</i> bahwa informasi yang mba berikan akan saya jaga kerahasiaannya, baik dari identitas mba dan juga informasi-informasi yang mba berikan kepada saya, kecuali untuk penyampaian dalam bentuk laporan kepada dosen pembimbing. Dan juga jika ada beberapa pertanyaan yang mba rasa merugikan diri mba atau membuat mba kurang nyaman, bisa beri tahu kepada saya. Dan apabila mba ingin menghentikan sesi wawancara ini juga, tidak masalah, bisa disampaikan kepada saya. Apakah bisa dipahami?”
04	APY	“Iyaa bisa”
05	N	“Okey, apakah sudah bisa kita mulai untuk sesi wawancaranya?”
06	APY	“Bisa”
07	N	“Baik. Kalau boleh tahu mba, apa alasan utama mba melakukan percobaan bunuh diri?”
08	APY	“Mmm.. alasan utama, kalau alasan utama itu <i>hopeless</i> , terus kayak ngerasa udah ga ada yang bisa diharepin. Lebih ke arah kayak gitu, harapan besok saya mau jadi apa ya, kayaknya ga ada masa depan deh, kayak gitu”.
09	N	“Mmm.. berarti lebih mengarah ke putus asa dan pesimis dengan kehidupan ya mba?”
10	APY	“Iyaa putus asa sama pesimis, ngerasa kurang <i>worth it</i> aja. <i>Hopeless</i> itu dari waktu kemaren pacaran 2 tahun, sempat dapet kayak <i>emotional abuse</i> yang sampe buat saya mikir oh mungkin saya emang kayak gitu. Mantan saya itu sampe ngomong <i>bitc*h</i> ke saya. Kalau saya ya, lebih baik dipukulin aja deh, tapi jangan dikata-katain yang sampe bikin saya ga yakin sama diri saya sendiri. Jadi saya kadang suka mikir, iya kali ya saya kayak gitu, terus besok saya mau ngapain ya, saya ini buat apa, udah ga ada kali ya yang bakalan nerima saya, gitu. Kalau dikatain kayak gitu kan membekas ya, kalau dipukul mah udah hilang aja gitu sakitnya”.
11	N	“Hmmm.. iyaiya. Berarti emang <i>hopeless</i> yang mba alami ini dikarenakan mengalami hubungan yang <i>toxic</i> dengan mantan ya?”
12	APY	“Iyaa. 2 tahun dengan orang yang kayak gitu”.
13	N	“Mmm... iyaa baik. Selain dari <i>hopeless</i> yang berujung adanya rasa pesimis dan putus asa, perasaan apalagi yang mendasari mba untuk melakukan percobaan bunuh diri ini?”
14	APY	“Perasaan ya? Kalau perasaan pastinya sedih ya, bayangin 2 tahun pacaran dengan orang kayak gitu, awalnya hubungan sama dia ya baik-baik aja. Dia gak pernah nunjukkin sifatnya yang ini, tapi waktu udah jalan tahun kedua, itu tuh udah kelihatan sifat aslinya. Setahun lebih saya nangis-nangis terus, setiap hari bayangkan. Gak habis pikir kok bisa dia kayak gitu”.
15	N	“Ohiyaa mba, baik. Ketika mba merasakan emosi negatif tersebut, bagaimana cara mba untuk melampiaskan emosi?”

16	APY	“Kalau saya <i>selfharm</i> , masih ada kok foto-fotonya, waktu saya habis nyakitin diri sendiri. Ntar saya liatin fotonya ya. Ini nih masih ada bekasnya satu ke gores”.
17	N	“Ohiyaa, berarti ketika merasakan emosi negatif seperti marah dan lain sebagainya, mba melampiaskannya dengan cara menyakiti diri sendiri ya?”
18	APY	“Yapp, benar”
19	N	“Mmm... Bagaimana perilaku mba kepada orang lain ketika merasakan emosi negatif?”
20	APY	“Kalau ke orang lain sih biasa aja”
21	N	“Jadi ketika merasakan emosi negatif mba gak pernah melampiaskan ke orang lain ya?”
22	APY	“Iyaa, saya lebih ke nyakitin diri sendiri sih. Tapi waktu yang sama mantan pacar saya itu, terakhir saya pernah sih mukulin dia. Soalnya waktu itu saya udah gak sanggup, kek udah sakit banget, saya tuh cuma mau dingertiin aja, tapi dia kayak gapaham ini loh yang saya mau, bukan itu. Nyakitin diri sendiri udah sering, jadi saya lampiasin ke dia. Terus, apakah dia gak bakalan mukul balik? Tentu tidak hahaha, saya ini udah jadi samsak bestie haha. Tapi selain ke mantan saya, saya gak pernah”.
23	N	“Ohiya baik mba. Saya izin mengulangi kembali beberapa hal yang sudah mba sampaikan kepada saya tadi, bahwa alasan utama mba melakukan percobaan bunuh diri itu karena mengalami <i>toxic relationship</i> , yang menyebabkan mba merasakan <i>hopeless</i> , putus asa dan pesimis terhadap kehidupan saat ini dan yang akan datang, sering merasakan perasaan sedih yang berkepanjangan, dan terakhir yaitu melampiaskan emosi ke diri sendiri. Apakah pernyataan yang saya sampaikan benar?”
24	APY	“Iyaa gitu”
25	N	“Baik mba. Apakah sesi wawancaranya bisa dilanjutkan”
26	APY	“Bisa bisa”
27	N	“Baik. Selain dari masalah <i>toxic relationship</i> yang mba ceritakan tadi, apakah ada masalah lain yang menyebabkan mba melakukan percobaan bunuh diri?”
28	APY	“Kalau yang utama pastinya yang saya ceritakan tadi ya. Masalah dengan keluarga juga tetap ada, kayak semuanya itu yang nentuin orang tua saya, jadi saya kadang tertekan sama bingung saya sebenarnya harus ngapain, nantinya saya harus jadi apa. Kayak ini saya jadi po****, itu kemauan orang tua saya, bukan saya sendiri”.
29	N	“Ohiya mba, berarti keinginan mba untuk bunuh diri selain karena mengalami masalah asrama, ada juga pengaruh dari masalah keluarga ya?”
30	APY	“Iyaa, saya dari dulu apa-apa udah ditentukan sama orang tua saya. Jadi akhirnya pas udah gede kayak gini, ngapain lagi besok, apalagi yang harus dilakuin, akhirnya saya jadi pusing sendiri, nambah beban pikiran”.
31	N	“Ohiya baik mba. Dari masalah yang mba ceritain tadi apakah alasan lain yang membuat mba melakukan percobaan bunuh diri karena pernah mengalami pengkhianatan dari orang lain atau <i>bullying</i> ?”
32	APY	“Pengkhianatan dan <i>bullying</i> tentunya pernah, tapi itu gak bikin saya kepikiran untuk bunuh diri sih”
33	N	“Baik mba. Kalau boleh tahu, di masa lalu apakah pernah terlintas dipikiran mba untuk bunuh diri juga?”
34	APY	“Pernah. Saya kepikiran untuk bunuh diri itu pertama kali di 2019, terus habis itu membaik karena waktu itu ada hiburan nonton konser bts hahaha... terus habis itu ketemu sama mantan saya yang ini, di 2021, tahun pertama ya enak, terus pas tahun 2022 ke 2023 itu udah kacau lagi, kayak yang saya ceritain tadi. Jadi lebih

		sering kepikiran bunuh diri, nyakitin diri sendiri. Dan akhirnya ya sekarang masih hidup hahaha...”
35	N	“Berarti sebelumnya memang sudah pernah kepikiran untuk bunuh diri ya?”
36	APY	“Iyaaa..”
37	N	“Apakah sebelum dan sesudah memiliki pemikiran untuk bunuh diri, mba pernah ke psikolog?”
38	APY	“Pernah, tapi awalnya saya ke psikiater. Saya udah 3x ganti psikiater, terus terakhir dari instansi di saranin ke psikolog. Soalnya saya emang udah berhenti minum obatnya, takut ketergantungan, terus pas mau pindah ke psikolog pas banget dapet dari instansi saya. Waktu itu 2019 saya didiagnosa depresi ringan, terus habis itu 2022 didiagnosa BPD, <i>borderline personality disorder</i> , takut akan pengabaian atau ditinggalin orang lain”.
39	N	“Ohiya... mmm...”
40	APY	“Saya ga tau ya, tapi yang saya rasa juga kayak gitu, saya gak mau diabaikan, selalu bergantung sama orang lain. Mungkin karena kelamaan mandiri kali ya, jadi pas ada orang yang bisa bikin saya bergantung ke dia, saya gak mau ditinggalin”.
41	N	“Ohiyaa mba... Kira-kira apa yang terlintas dipikiran mba ketika melakukan percobaan bunuh diri ini?”
42	APY	“Awalnya sempet mikir kayak, kenapa juga saya harus kayak gini, tapi di sisi lain ini sakit banget, sakit banget. Sebenarnya gak pengen juga bunuh diri, selalu mikir kenapa saya harus kayak gini sih, tapi ini udah sakit banget, saya gak tahan, dipikiran saya udah kayak gak tahan gak tahan, sakit banget. Ini orang tua saya juga tahu saya kayak gini, soalnya yang ngelaporin mantan saya yang <i>toxic</i> itu. Tapi parahnya dia ngomong ke orang tua saya gini, ini si A jadi kayak gini karena mantannya yang sebelum saya, dalem hati saya anjir nih cowok cuci tangan, parah banget”.
43	N	“Oalah, iyaiya... Tapi apakah mba pernah memikirkan konsekuensi apabila mba melakukan percobaan bunuh diri?”
44	APY	“Sebenarnya kalau mikirin konsekuensi ada, tapi mungkin karena udah terlalu sakit kali ya. Jadi saya udah ga mikirin lagi orang tua bakalan sedih, malah mikir kayaknya mereka gak bakalan sedih deh, kayak mereka bakalan gini gini gini. Bahkan pernah disatu titik saya banyak banget masalah. Pertama di masalah karir, saya udah gak pernah masuk karena setiap mantan saya marah, saya susulin. Bayangin dari Boalemo ke kota, jauhnya kayak apa, dan itu berulang-ulang kali terjadi. Terus yang kedua masalah dengan orang tua, orang tua saya udah marah saya pacaran sama mantan saya ini, tapi saya malah lanjut, saya belain nih cowok. Terus teman-teman saya juga gak ada yang ngerangkul saya, gak ada yang <i>support</i> , terus tiba-tiba dia minta putus. Kamu bayangin, saya kayak naik tangga, 1 tangga nya patah, ya patah semua, jatuh ke bawah. Dimana nanti saya bakalan berpijak? Hahahaha...”
45	N	“Berarti pada saat itu udah gak ada lagi yang <i>support</i> dan memotivasi mba ya?”
46	APY	“Iyaa udah gak ada hahaha”
47	N	“Apakah hal tersebut yang akhirnya membuat mba memantapkan niat untuk bunuh diri?”
48	APY	“Yapp itu jadi satu titik terendah saya”
49	N	“Ohiya baik. Terus apa yang akhirnya membuat mba mengurungkan niat untuk bunuh diri?”
50	APY	“Yang mengurungkan niat itu, waktu itu saya kayak mikir lagi, dicoba jalanin lagi, dicobaaa terus, dalem pikiran saya dicoba lagi A dicoba lagi dicoba lagi. Saya tiba-



		tiba mikir kayak gitu juga karena satu junior saya, dia yang pelan-pelan buka logika saya. Saya sering cerita ke dia, mungkin karena dia punya kakak perempuan, jadi dia <i>care</i> juga ke saya. Dengan dia itu <i>pure</i> kayak kakak sama adek, jadi sayangnya saya ke di aitu kayak sayang ke adik sendiri. Apa-apa selalu saya cerita ke dia, dia orang yang care tapi pake logika. Ketika saya udah gak sanggup sama semuanya, dia selalu yakinin saya kalau saya pasti bisa Lewatin semua masalah ini. Dia selalu ngomong gapapa ngerasa capek, tapi habis itu bangkit lagi, dicoba jalanin lagi. Disitu saya udah mulai mikir, udah bisa jalan nih otak hahaa”.
51	N	“Hmm. Iyaa mba. Berarti kurang lebih yang membuat mba mengurungkan niat untuk bunuh diri karena <i>support</i> dari salah satu junior kakak ya?”
52	APY	“iyaa. Sebenarnya penderitaan saya ini masih banyak lagi yang belum saya ceritain ke kamu. Pernah waktu itu, ini boleh dimatiin aja gak rekamannya?”
53	N	“Ohh bisa mba bisa”
54	APY	“Sama tolong yang ini jangan dimasukin ya, soalnya ada aib saya, tapi saya pengen cerita aja ke kamu. Gapapa kan?”
55	N	“Gapapa sama sekali mba, saya sangat senang kalau mba mau bercerita ke saya. Nantinya juga yang bagian ini gak akan saya masukan”
56	APY	“Iya makasih ya”

### Verbatim 3

Kode : V3

Keterangan : (HR) = Informan, (N) = Peneliti

Baris	Inisial	Verbatim
01	N	“Saya izin mengkonfirmasi kembali ya bu, bahwa seperti yang sudah tertera pada <i>informed consent</i> bahwa keseluruhan informasi dan identitas ibu maupun korban-korban bunuh diri yang ada di Gorontalo nantinya akan saya jaga kerahasiaannya, kecuali untuk laporan yang akan diberikan kepada dosen pembimbing saya. Dan apabila terdapat beberapa pertanyaan yang mungkin tidak bisa diberitahu atau mungkin merugikan pihak ibu, bisa ibu sampaikan kepada saya. Apakah sudah jelas atau mungkin ada yang ingin ibu tanyakan terlebih dahulu?”
02	HR	“Tidak ada”
03	N	“Baik ibu. Apakah wawancaranya sudah bisa dimulai?”
04	HR	“Bisa”
05	N	“Okay baik ibu, saat ini di Gorontalo ada berapa banyak korban bunuh diri maupun yang melakukan percobaan bunuh diri?”
06	HR	“Sebentar, saya lihat dulu ya datanya”
07	N	“Baik bu”
08	HR	“Kalau sampe saat ini yang tercatat di kami itu ada sekitar 31 korban bunuh diri”
09	N	“Ohiya baik bu, kalau boleh tahu, apa alasan utama atau penyebab utama banyak masyarakat yang melakukan bunuh diri?”
10	HR	“Beragam sebenarnya alasannya. Kalau dari apa yang disampaikan oleh keluarga korban rata-rata yang paling dominan itu karena depresi, stress atau frustrasi, baik karena masalah dengan orang tua atau istri, masalah ekonomi, masalah asmara, sedih karena ditinggal keluarga terdekat, ada juga yang ditipu pinjol sama alkohol. Tapi itu hanya yang dikatakan dari pihak keluarga. Bahkan banyak juga yang tidak mengatakan alasan apapun, karena rata-rata semua keluarga korban tertutup,

		mereka hanya sekedar mengatakan satu dua alasan tapi sisanya ditutupin semuanya. Tapi kami sempat melakukan penelusuran, sepertinya banyak yang mengalami halusinasi, jadi mereka kayak mendengar bisikan-bisikan untuk bunuh diri. Ada satu korban anak dibawah umur, dia meninggal karena lehernya terlilit kain, katanya anak ini main-main sampai lehernya kelilit terus meninggal. Kalau dipikir tidak masuk akal alasan yang diberikan ibunya, terus saat ditelusuri memang ibu nya ini berhalusinasi, kami memperkirakan kalau ibunya yang membunuh anak ini, tapi ibunya tidak sadar. Ya kebanyakan seperti itu kalau disini”.
11	N	“Berarti dari hasil penelusuran ibu dengan rekan-rekan kebanyakan korban ini berhalusinasi ya bu?”
12	HR	“Iyaa, jadi kayak pikiran mereka yang membawa ke tindakan untuk bunuh diri, ini diluar alasan yang diberikan pihak-pihak keluarga terhadap kami”.
13	N	“Ohiya bu, berarti memang alasan yang utama yang diberikan pihak keluarga itu karena stress atau depresi ya bu?”
14	HR	“Iyaa..”
15	N	“Ohiya baik bu. Kalau korban-korban ini apakah dimasa lalu atau sebelum melakukan tindakan bunuh diri, pernah terpikir juga untuk mengakhiri hidup?”
16	HR	“Kalau soal itu kami memang kurang tahu, karena keterbatasan penelusuran, dan juga memang banyak keluarga korban ini yang tidak memberikan informasi sedikitpun, bahkan keluarga korban ada yang tidak mau melakukan otopsi. Jadi dari pihak kami juga tidak bisa memaksakan kalau keluarga korban tidak mengizinkan”
17	N	“Hmm.. jadi memang agak kesulitan melakukan penelusuran ya bu?”
18	HR	“Iyaa”
19	N	“Baik bu. Tapi apakah sebelumnya korban-korban bunuh diri ini pernah datang ke psikolog untuk konsultasi atau lain sebagainya?”
20	HR	“Nah kalau itu memang semua korban ini rata-rata belum pernah ada yang ke psikolog. Karena memang disini masih kurang sekali layanannya. Tapi sekarang karena masalah ini mengalami peningkatan yang sangat drastis, kami mengadakan program layanan konsultasi psikolog gratis. Jadi, kami ada beberapa kerja sama dengan psikolog-psikolog yang ada disini, untuk menjalankan program layanan konsultasi psikolog gratis untuk masyarakat disini”.
21	N	“Ohiya, berarti ini jadi salah satu cara penanganan pemerintah ya bu, untuk permasalahan bunuh diri?”
22	HR	“Iyaa.. benar sekali. Ini jadi salah satu program pemerintah untuk menangani masalah bunuh diri ini. Karena tahun 2023 kemaren itu naik drastis. Korban-korbannya juga rata-rata bunuh diri dengan waktu yang sangat berdekatan, sebulan itu bisa sampai 3-4 korban”.
23	N	“Sangat banyak ya bu”
24	HR	“Iyaa banyak sekali dan sangat disayangkan saja”
25	N	“Ohiya bu, baik. Saya izin konfirmasi beberapa hal yang saya tangkap ya bu dari pembicaraan kita. Bahwa hal-hal yang menyebabkan banyaknya masyarakat di Gorontalo yang melakukan bunuh diri atau percobaan bunuh diri itu karena stress atau depresi, karena masalah keluarga, masalah dengan pacar, kemudian ada juga yang karena ditipu pinjaman online, kemudian penggunaan alcohol dan juga ada yang karena ditinggal oleh keluarganya. Dan hasil penelusuran yang dilakukan oleh ibu dan rekan-rekan, salah satu alasannya juga karena halusinasi dari korban-korban tersebut. Apakah yang saya sampaikan benar bu?”

26	HR	“Iyaa, seperti itu”
27	N	“Baik ibu. Saya rasa hanya itu saja yang ingin saya tanyakan, karena ada juga ya bu beberapa informasi yang memang tidak didapatkan oleh pihak ibu, karena keluarga tidak ingin memberikan informasi lebih mendalam”
28	HR	“Iyaa, banyak yang memang tidak mau untuk dicari tahu, bahkan sangat dirahasiakan identitasnya”
29	N	“Baik ibu. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih banyak karena ibu sudah meluangkan waktunya dan bersedia untuk diwawancarai mengenai permasalahan bunuh diri ini. Apabila ada beberapa kata yang saya ucapkan kurang berkenan saya mohon maaf ya bu. Sekali lagi terima kasih banyak bu”
30	HR	“Iyaa sama-sama. Nanti kalau ada yang ingin ditanyakan lagi, bisa hubungi saya ya”
31	N	“Baik ibu, terima kasih. Saya cukupkan untuk wawancara hari ini ya bu. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”
32	HR	“Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”



## Lampiran 2. Tabel *Coding* dan Kategorisasi Data

### Konflik

Sumber Data	Intial Code	Code	Category
<p>- kek misal saat ini ada masalah yang saya hadapi, saya bakalan <i>flashback</i> ke masa lalu yang dimana dulu saya dibuang orang tua saya sendiri (V1: 08)</p> <p>-satu hal yang membuat saya nambah sedih itu, saat mama saya meninggal keluarga seakan-akan menyalahkan saya (V1: 11)</p> <p>-masalah dengan keluarga juga tetap ada, kayak semuanya itu yang nentuin orang tua saya, jadi saya kadang tertekan sama bingung saya sebenarnya harus ngapain, nantinya saya harus jadi apa (V2: 28)</p> <p>-terus yang kedua masalah dengan orang tua, orang tua saya udah marah saya pacaran sama mantan saya ini, tapi saya malah lanjut, saya belain nih cowok (V2:44)</p> <p>-baik karena masalah dengan orang tua, masalah asmara (V3: 10)</p>	<p>-Dibuang oleh orang tua sendiri</p> <p>-Disalahkan oleh keluarga sendiri</p> <p>-Masalah dengan orang tua</p>	<p>AU2</p> <p>Masalah Keluarga</p>	Konflik
<p>-karena soal finansial saya pas pasan banget, menghidupi diri sendiri aja susah, terus ditambah ada tanggungan untuk orang tua, saya tulang punggungnya (V1: 11)</p> <p>-kalaupun ada juga pastinya membutuhkan biaya yang banyak, duit dari mana saya haha... (V1: 17)</p>	<p>-Menjadi tulangpunggung keluarga</p> <p>-Tidak memiliki biaya lebih untuk ke psikolog</p> <p>-Adanya masalah ekonomi</p>	<p>AU1</p> <p>Masalah Ekonomi</p>	

<p>-kalau dari apa yang disampaikan oleh keluarga korban rata-rata yang paling dominan itu karena depresi, stress atau frustrasi, baik karena masalah dengan orang tua atau istri, masalah ekonomi (V3:10)</p>			
<p>-bukan saya yang ngelakuin tapi disuruh tanggung sama saya, puluhan juta loh itu. Saya bayar cicilan setiap bulan dari gaji saya sendiri (V1: 11)</p> <p>- tidak hanya itu, keluarga saya sendiri juga gitu. Mereka jual semua harta warisan orang tua saya, tanpa ngasih tahu orang tua saya, yang sampai akhirnya keluarga saya jadi seperti sekarang (V1: 21)</p> <p>-ada juga yang ditipu pinjol (V3: 10)</p>	<p>-Dikhianati oleh rekan kerja</p> <p>-Dikhianati oleh keluarga</p> <p>-Ditipu pinjaman online</p>	<p>SB1</p> <p>Pengkhianatan</p>	
<p>-<i>hopeless</i> itu dari waktu kemaren pacaran 2 tahun, sempat dapet kayak <i>emotional abuse</i> yang sampe buat saya mikir oh mungkin saya emang kayak gitu. Mantan saya itu sampe ngomong bitc*h ke saya. Kalau saya ya, lebih baik dipukulin aja deh, tapi jangan dikata-katain yang sampe bikin saya ga yakin sama diri saya sendiri (V2: 10)</p> <p>-bayangin 2 tahun pacaran dengan orang kayak gitu, awalnya hubungan sama dia ya baik-baik aja. Dia gak pernah nunjukkin sifatnya yang ini, tapi waktu udah jalan tahun kedua, itu tuh udah kelihatan sifat aslinya (V2:14)</p>	<p>-Mendapat kekerasan mental dari mantan</p> <p>-Masalah asmara</p>	<p>TR2</p> <p><i>Toxic Relationship</i></p>	

<p>-baik karena masalah dengan orang tua atau istri, masalah ekonomi, masalah asmara, sedih karena ditinggal keluarga terdekat, ada juga yang ditipu pinjol sama alcohol (V3:10)</p> <p>-not okay, terjadi lagi, pasrah dengan keadaan, pengen bunuh diri, pengen nyakitin diri karena soal hati (V1: 44)</p>			
---	--	--	--

### Gangguan mental atau Depresi

<b>Sumber Data</b>	<b>Intial Code</b>	<b>Code</b>	<b>Category</b>
<p>-jadi saya ngerasa Tuhan memberikan saya masalah, cobaan, tapi tidak memberikan saya jalan gitu untuk menghadapi masalah-masalah ini (V1: 08)</p> <p>-saya juga mikir, mungkin Tuhan memberikan saya masalah yang banyak biar nanti saya bunuh diri sendiri (V1: 11)</p> <p>-mana nih yang diomongin orang-orang, saya bakalan senang nanti, bakalan bahagia (V1: 11)</p> <p>-sama pesimis, ngerasa kurang <i>worth it</i> aja (V2:10)</p> <p>-saya ini buat apa, udah ga ada kali ya yang bakalan nerima saya, gitu (V2:10)</p>	<p>-Pesimis terhadap Tuhan</p> <p>-Pesimis terhadap kehidupan</p> <p>-Kurang percaya diri</p>	<p>GD1</p> <p>Rasa pesimis</p>	<p>Gangguan mental atau Depresi</p>
<p>-sampe waktu itu, jalan bareng kalian, saya ngerasa senang-senang aja, tapi pas balik kerumah ya sedih lagi, beban pikiran ada lagi, setiap hari seperti itu (V1: 11)</p>	<p>-Merasa sedih setiap hari</p> <p>-Sedih ditinggal keluarga</p>	<p>GD2</p> <p>Rasa sedih yang berkepanjangan</p>	

<p>-setahun lebih saya nangis-nangis terus, setiap hari bayangkan (V2:14)</p> <p>-sedih karena ditinggal keluarga terdekat (V3:10)</p>			
<p>-terus kalau udah emosi sendiri, biasanya saya mukulin diri sendiri, banting diri, ya kayak gitu, nyiksa diri sendiri, dari kepala sampe kaki (V1:11)</p> <p>-kalau saya <i>selfharm</i>, masih ada kok foto-fotonya, waktu saya habis nyakitin diri sendiri (V2:16)</p> <p>-iyaa, saya lebih ke nyakitin diri sendiri sih. Tapi waktu yang sama mantan pacar saya itu, terakhir saya pernah sih mukulin dia. Soalnya waktu itu saya udah gak sanggup, kek udah sakit banget, nyakitin diri sendiri udah sering, jadi saya lampiasin ke dia. Tapi selain ke mantan saya, saya gak pernah (V2:22)</p>	<p>-Melampiaskan emosi dengan menyakiti diri sendiri</p> <p>-Melampiaskan emosi ke mantan pacar</p>	<p>GD3</p> <p>Perilaku negative terhadap orang lain dan kehidupan</p>	
<p>-waktu itu 2019 saya didiagnosa depresi ringan, terus habis itu 2022 didiagnosa BPD, <i>borderline personality disorder</i>, takut akan pengabaian atau ditinggalin orang lain (V2:36)</p> <p>-kalau dari apa yang disampaikan oleh keluarga korban rata-rata yang paling dominan itu karena depresi, stress atau frustasi (V3:10)</p>	<p>-Depresi ringan &amp; BPD (<i>borderline personality disorder</i>)</p> <p>-Depresi, stress/frustasi</p>	<p>GD4</p> <p>Depresi</p>	

### Keputusasaan

Sumber Data	Intial Code	Code	Category
<p>-mulai dari situ, saya udah ga mikir lagi, kek udah terserah apa yang bakal terjadi sama saya, saya bakalan terima. Intinya kayak udah ga punya tujuan hidup (V1: 11)</p> <p>-kalau alasan utama itu <i>hopeless</i>, terus kayak ngerasa udah ga ada yang bisa diharepin. Lebih ke arah kayak gitu, harapan besok saya mau jadi apa ya, kayaknya ga ada masa depan deh, kayak gitu (V2: 8)</p>	<p>-Pasrah dengan kehidupan</p> <p>-Tidak memiliki harapan tentang masa depan</p>	<p>K1</p> <p>Putus asa</p>	Keputusasaan
<p>-waktu itu saya coba cerita kepada orang lain, tapi malah dianggap masalah yang b aja, mereka juga ngomong semua orang tuh punya masalah, bahkan ada yang lebih sulit masalahnya dari pada saya (V1: 10)</p> <p>-terus teman-teman saya juga gak ada yang ngerangkul saya, gak ada yang <i>support</i>, terus tiba-tiba dia minta putus. Kamu bayangin, saya kayak naik tangga, 1 tangga nya patah, ya patah semua, jatuh ke bawah. Dimana nanti saya bakalan berpijak? (V2:44)</p>	<p>-Disepelekan oleh orang lain</p> <p>-Tidak ada <i>support</i> dari orang lain</p>	<p>K2</p> <p>Kurangnya motivasi</p>	

### Perilaku

Sumber Data	Intial Code	Code	Category
<p>-pernah, berulang-ulang kali saya kepikiran untuk bunuh diri. Tapi yaaa dulu cuma kepikiran aja, puncaknya itu</p>	<p>-Sering memiliki pemikiran untuk bunuh diri</p>	<p>MSL</p> <p>Ide bunuh diri masa lalu</p>	Perilaku



<p>yang waktu saya ceritain tadi (V1: 29)</p> <p>-saya kepikiran untuk bunuh diri itu pertama kali di 2019, terus habis itu membaik karena waktu itu ada hiburan nonton konser bts hahaha... terus habis itu ketemu sama mantan saya yang ini, di 2021, tahun pertama ya enak, terus pas tahun 2022 ke 2023 itu udah kacau lagi, kayak yang saya ceritain tadi. Jadi lebih sering kepikiran bunuh diri, nyakitin diri sendiri (V2:32)</p>			
<p>-gak ada sih, waktu itu kek ngambang aja pikiran saya. Tapi sempat juga kepikiran masalah-masalah yang saya hadapi sekarang (V1: 31)</p> <p>-awalnya saya gak mikirin konsekuensinya sama sekali. Tapi saat saya mikirin masalah-masalah, semua masalahnya itu masih ada sangkut pautnya dengan saya, jadi saya pikir ini harus diselesain (V1: 33)</p> <p>-sebenarnya kalau mikirin konsekuensi ada, tapi mungkin karena udah terlalu sakit kali ya. Jadi saya udah ga mikirin lagi orang tua bakalan sedih, malah mikir kayaknya mereka gak bakalan sedih deh, kayak mereka bakalan gini gini (V2:44)</p>	<p>-Pikiran mengambang -Tidak memikirkan konsekuensi</p>	<p>IMP1 Impulsif</p>	

### Lampiran 3. Hasil Triangulasi

Category	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Hasil Triangulasi
Konflik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibuang oleh orang tua sendiri</li> <li>• Disalahkan oleh keluarga sendiri</li> <li>• Menjadi tulang punggung keluarga</li> <li>• Tidak memiliki biaya lebih untuk ke psikolog</li> <li>• Dikhianati oleh rekan kerja</li> <li>• Dikhianati oleh keluarga</li> <li>• Masalah asmara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masalah dengan orang tua</li> <li>• Mendapat kekerasan mental dari mantan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masalah dengan orang tua</li> <li>• Adanya masalah ekonomi</li> <li>• Ditipu pinjaman online</li> <li>• Masalah asmara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya permasalahan dengan keluarga</li> <li>• Masalah ekonomi</li> <li>• Dikhianati dan ditipu oleh orang terdekat dan pinjaman online</li> <li>• Mengalami <i>toxic relationship</i></li> </ul>
Gangguan mental atau Depresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesimis terhadap Tuhan</li> <li>• Pesimis terhadap kehidupan</li> <li>• Merasa sedih setiap hari</li> <li>• Melampiaskan emosi dengan menyakiti diri sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesimis terhadap kehidupan dan masa depan</li> <li>• Merasa sedih setiap harinya</li> <li>• <i>Selfharm</i></li> <li>• Melampiaskan emosi ke mantan pacar</li> <li>• Depresi ringan &amp; BPD (<i>borderline personality disorder</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedih ditinggal keluarga</li> <li>• Depresi, stress/frustasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya rasa pesimis terhadap kehidupan</li> <li>• Adanya rasa sedih yang berkepanjangan</li> <li>• Menyakiti diri sendiri</li> <li>• Depresi</li> </ul>

Keputusasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasrah dengan kehidupan</li> <li>• Disepelekan oleh orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memiliki harapan tentang masa depan</li> <li>• Tidak ada <i>support</i> dari orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa putus asa dengan kehidupan</li> <li>• Kurangnya motivasi dan dukungan dari orang lain</li> </ul>
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering memiliki pemikiran untuk bunuh diri</li> <li>• Pikiran mengambang</li> <li>• Tidak memikirkan konsekuensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering memiliki pemikiran untuk bunuh diri</li> <li>• Tidak memikirkan konsekuensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah memiliki ide bunuh diri dimasa lalu</li> <li>• Tidak memikirkan konsekuensi/impulsif</li> </ul>



Lampiran 4. *Guide Wawancara*

IDE BUNUH DIRI					
Definisi Variabel	Ide, pemikiran dan rencana atau niat yang dimiliki seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri				
Subjek	Pelaku percobaan bunuh diri				
No.	Faktor	Definisi	Indikator	Kode	Pertanyaan
1					Apa alasan utama Anda melakukan percobaan bunuh diri?
2	Sosial Budaya	Sebuah hubungan dan tatanan pada lingkungan masyarakat	Pengkhianatan	SB1	Apakah salah satu alasan Anda melakukan percobaan bunuh diri itu karena Anda pernah mengalami pengkhianatan dari orang lain atau bullyan?
			<i>Bullying</i>	SB2	
3	Ide bunuh diri masa lalu	Adanya pemikiran untuk bunuh diri sebelumnya	Pemikiran bunuh diri di masa lalu	MSL	Apakah di masa lalu pernah terlintas dipikiran Anda untuk bunuh diri juga?
4	Gangguan mental atau Depresi	Gangguan Kesehatan mental yang memengaruhi perasaan, cara berpikir dan cara bertindak seseorang	Adanya rasa pesimis	GD1	Perasaan apa yang mendasari Anda untuk melakukan percobaan bunuh diri?  Apakah salah satu alasan Anda melakukan percobaan bunuh diri itu karena adanya rasa pesimis dan perasaan sedih yang berkepanjangan?
			Rasa sedih yang berkepanjangan	GD2	
			Adanya perilaku negatif terhadap orang lain dan kehidupan	GD3	Bagaimana perilaku Anda terhadap orang lain ketika merasakan emosi negatif seperti marah, sedih, dan lain sebagainya?

					Bagaimana cara Anda untuk melampiaskan emosi?
			Depresi	GD4	Apakah Anda pernah ke psikolog sebelum atau sesudah memiliki keinginan untuk bunuh diri?
5	Keputusasaan	Perasaan putus asa dan kurangnya motivasi	Putus asa	K1	Apakah Anda pernah merasa kehilangan harapan bahwa hidup Anda akan menjadi lebih baik?  Seberapa sering perasaan putus asa tersebut Anda rasakan?
			Kurangnya motivasi	K2	Apakah ada pengalaman yang membuat Anda merasakan kurangnya motivasi?
6	Impulsif	Sebuah perilaku yang ditandai ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya dan dilakukan secara berulang-ulang	Cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat/konsekuensi	IMP1	Apa yang terlintas dalam pikiran Anda ketika melakukan percobaan bunuh diri tersebut?  Apakah Anda pernah memikirkan konsekuensi apa yang terjadi jika Anda melakukan percobaan bunuh diri?
7				F1	Hal apa yang akhirnya menyebabkan Anda untuk mengurungkan niat tersebut?
8				G1	Bagaimana respon orang-orang terdekat setelah peristiwa ini?

IDE BUNUH DIRI					
Definisi Variabel	Ide, pemikiran dan rencana atau niat yang dimiliki seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri				
Subjek	Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo				
No.	Faktor	Definisi	Indikator	Kode	Pertanyaan
1				KOR	Ada berapa korban bunuh diri di provinsi Gorontalo?
2					Apa alasan atau penyebab utama banyaknya masyarakat yang melakukan bunuh diri?
3	Sosial Budaya	Sebuah hubungan dan tatanan pada lingkungan masyarakat	Pengkhianatan	SB1	Apakah salah satu alasan banyaknya korban bunuh diri karena mengalami pengkhianatan dari orang lain atau mungkin bullyan?  Seberapa banyak korban yang memutuskan untuk bunuh diri karena adanya pengkhianatan atau bullyan?
			<i>Bullying</i>	SB2	
4	Ide bunuh diri masa lalu	Adanya pemikiran untuk bunuh diri sebelumnya	Pemikiran bunuh diri di masa lalu	MSL	Apakah dimasa lalu korban-korban bunuh diri juga pernah memiliki ide atau pemikiran untuk bunuh diri?
5	Gangguan mental atau Depresi	Gangguan Kesehatan mental yang memengaruhi perasaan, cara berpikir dan cara bertindak seseorang	Depresi	GD4	Apakah sebelumnya korban-korban bunuh diri yang ada di provinsi Gorontalo pernah datang ke psikolog?
6	Keputusasaan	Perasaan putus asa dan kurangnya motivasi	Putus asa	K1	Apakah keinginan untuk bunuh diri yang dimiliki oleh korban dipengaruhi juga oleh perasaan putus asa?
			Kurangnya motivasi	K2	Menurut Anda, apakah kurangnya motivasi

					(motivasi hidup, dukungan keluarga) mempengaruhi keinginan korban untuk bunuh diri?
7	Impulsif	Sebuah perilaku yang ditandai ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya dan dilakukan secara berulang-ulang	Cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat/konsekuensi	IMP1	Apakah banyaknya korban bunuh diri atau percobaan bunuh diri yang ada di provinsi Gorontalo dikarenakan adanya kecenderungan untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat atau konsekuensinya?
8				CP	Bagaimana cara pemerintah untuk menangani permasalahan ini?



Lampiran 5. *Research Ethics Approval*




UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH  
MALANG




**FAKULTAS PSIKOLOGI**

KOMISI ETIK PENELITIAN PSIKOLOGI  
psikologi.umm.ac.id | komisietkfapsi@umm.ac.id



**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN ETIKA PENELITIAN**  
**RESEARCH ETHICS APPROVAL**  
Nomor: E.6.m/113/KE-FPsi-UMM/IV/2024

Setelah mengkaji dengan teliti proposal dan protocol pelaksanaan penelitian yang berjudul:  
*Upon careful review on research proposal and protocol of study entitled:*

**“Faktor Risiko Ide Bunuh Diri Pada Masyarakat Gorontalo”**  
**“Risk Factors for Suicidal Ideation in Gorontalo Society”**


**Peneliti** : Liarifkah Variha Raihanny Moodoeto  
*Investigator*

**Institusi** : Universitas Muhammadiyah Malang  
*Institution*


Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang menyatakan bahwa penelitian tersebut di atas telah MEMENUHI 3 (tiga) prinsip, yaitu Baik (*non-maleficence dan beneficence*), Adil (*Justice*), Hormat (*Respect for Person*), 7 (tujuh) standar dan 25 pedoman CIOMS-WHO (nilai sosial/klinis, pemerataan risiko-manfaat, desain, seleksi, bujukan, privasi dan kerahasiaan, dan persetujuan responden), serta sesuai dengan standar etika penelitian psikologi, kode etik Himpunan Psikologi Indonesia dan tidak melanggar peraturan pemerintah.

*The Research Ethics Committee of the Faculty of Psychology, Muhammadiyah University of Malang states that the above research has FULFILLED the 3 (three) principles, namely Good (non-maleficence and beneficence), Fair (Justice), Respect for Person, 7 (seven) standards and 25 CIOMS-WHO guidelines (social/clinical value, risk-benefit equity, design, selection, inducement, privacy and confidentiality, and informed consent), and been in accordance with the ethical standards of psychological research, the code of ethics of the Indonesian Psychological Association and does not violate government regulations.*

Malang, 06 April 2024  
Ketua,  
*Chair,*



**Dr. Istiqomah, M. Si**  
NIP-UMM. 150813071976



**Kampus I**  
Jl. Bendung 1 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 253 (Hunting)  
F: +62 341 480 435

**Kampus II**  
Jl. Bendungan Sutem No 185 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 149 (Hunting)  
F: +62 341 582 060

**Kampus III**  
Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 464 318 (Hunting)  
F: +62 341 480 435  
E: webmaster@umm.ac.id



## Lampiran 6. Surat Verifikasi dan Uji Plagiasi



**LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

### SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/424/Lab-Psi/UMM/V/2024

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Liarikah Variha Raihanny Moodoeto  
NIM : 202010230311205  
Dosen Pembimbing : 1) Devina Andriyani, M.Psi  
2)

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Verifikasi Analisa Data.  
Hasil: Lulus /Perbaikan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*



Malang, 24 Mei 2024

Petugas Cek

Navy Tri Indah Sari, M.Si



**LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

**SURAT KETERANGAN**

No: E.6.a/482/Lab-Psi/UMM/VI/2024

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Liarifkah Variha Raihanny Moodocto  
 NIM : 202010230311205  
 Dosen Pembimbing : 1) Devina Andriyani, M.Psi  
 2)

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Cek Plagiasi

Hasil: Lulus Perbaikan

Dengan keterangan sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Faktor Risiko Ide Bunuh Diri pada Masyarakat Gorontalo (Studi Kasus)	25%	4%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*




Malang, 6 Juni 2024


Navy Cek

Navy Tri Indah Sari, M.Si

## Lampiran 7. Informed Consent



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG



## FAKULTAS PSIKOLOGI

LABORATORIUM PSIKOLOGI  
labpsikologi@umm.ac.id

### KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : IR  
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI  
 Tanggal lahir/umur : 27 JULI 1995  
 Alamat : JL. R. SLAMET KELURAHAN LEATO SELATAN, KOTA GORONTALO

Menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk pelaksanaan kegiatan asesmen psikologi berupa wawancara pada putra/ putri saya/ saya sendiri (lingkari salah satu) perihal pelaksanaan penelitian yang berjudul "Faktor Risiko Ide Bunuh Diri Pada Masyarakat Gorontalo" oleh Liarifkah V. Raihanny Moodocto dengan NIM (202010230311205) selaku Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang melakukan penelitian skripsi.


Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses kegiatan asesmen berupa wawancara
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan dengan hal yang akan di asesmen.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan terbuka kepada umum, kecuali untuk penyampaian tertulis laporan skripsi kepada dosen pembimbing dengan jaminan informasi tertulis maupun gambar pribadi saya dirahasiakan.
4. Saya menyetujui adanya perekaman proses asesmen yang berlangsung, dalam bentuk audio, foto, maupun video.
5. Guna menunjang kelancaran proses yang dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun memutuskan untuk menyetujui dan menandatangani surat kesediaan tertulis, sehingga saya bersedia untuk mengikuti kegiatan asesmen akhir.

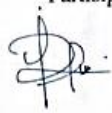
Gorontalo, 19 April 2024

Peneliti




(Liarifkah V. R. Moodocto)

Partisipan



( )



Kampus I  
Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur  
P +62 341 551 233 (Hunting)  
F +62 341 490 435

Kampus II  
Jl. Bendungan Sutani No 188 Malang, Jawa Timur  
P +62 341 551 140 (Hunting)  
F +62 341 557 960

Kampus III  
Jl. Raya Tlogomas No 240 Malang, Jawa Timur  
P +62 341 354 319 (Hunting)  
F +62 341 850 435  
E: webmaster@umm.ac.id



UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH  
MALANG



## FAKULTAS PSIKOLOGI

LABORATORIUM PSIKOLOGI

labpsikologi@umm.ac.id

### KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H R  
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
 Tanggal lahir/umur : 23 SEPTEMBER 1979  
 Alamat : GORONTALO

Menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk pelaksanaan kegiatan asesmen psikologi berupa wawancara pada putra/ putri saya/ saya sendiri (lingkari salah satu) perihal pelaksanaan penelitian yang berjudul "Faktor Risiko Ide Bunuh Diri Pada Masyarakat Gorontalo" oleh Liarifkah V. Raihanny Moodoeto dengan NIM (202010230311205) selaku Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang melakukan penelitian skripsi.

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses kegiatan asesmen berupa wawancara
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan dengan hal yang akan di asesmen.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan terbuka kepada umum, kecuali untuk penyampaian tertulis laporan skripsi kepada dosen pembimbing dengan jaminan informasi tertulis maupun gambar pribadi saya dirahasiakan.
4. Saya menyetujui adanya perekaman proses asesmen yang berlangsung, dalam bentuk audio, foto, maupun video.
5. Guna menunjang kelancaran proses yang dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun memutuskan untuk menyetujui dan menandatangani surat kesediaan tertulis, sehingga saya bersedia untuk mengikuti kegiatan asesmen akhir.

Gorontalo, 20 April . 2024

Peneliti

(Liarifkah V. R. Moodoeto)

Partisipan

( )



Kampus I

Jl. Bangung 1 Malang, Jawa Timur  
 P +62 341 551 253 (Hunting)  
 F +62 341 460 435

Kampus II

Jl. Bercungun Sutam No 188 Malang, Jawa Timur  
 P +62 341 551 149 (Hunting)  
 F +62 341 562 060

Kampus III

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Jawa Timur  
 P +62 341 504 318 (Hunting)  
 F +62 341 460 435  
 E: webmaster@umm.ac.id



UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH  
MALANG



## FAKULTAS PSIKOLOGI

LABORATORIUM PSIKOLOGI

labpsikologi@umm.ac.id

### KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONSENT*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Liari Fikah V. R. Moodocto*  
 Jenis Kelamin : *PERempuan*  
 Tanggal lahir/umur : *15 APRIL 1996 / 28 TAHUN*  
 Alamat : *Des. Liman SELAYAR KEC. TABALAN*

Menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk pelaksanaan kegiatan asesmen psikologi berupa wawancara pada putra/ putri saya/ saya sendiri (lingkari salah satu) perihal pelaksanaan penelitian yang berjudul "Faktor Risiko Ide Bunuh Diri Pada Masyarakat Gorontalo" oleh Liari Fikah V. Raihanny Moodocto dengan NIM (202010230311205) selaku Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang melakukan penelitian skripsi.

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses kegiatan asesmen berupa wawancara
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan dengan hal yang akan di asesmen.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan terbuka kepada umum, kecuali untuk penyampaian tertulis laporan skripsi kepada dosen pembimbing dengan jaminan informasi tertulis maupun gambar pribadi saya dirahasiakan.
4. Saya menyetujui adanya perekaman proses asesmen yang berlangsung, dalam bentuk audio, foto, maupun video.
5. Guna menunjang kelancaran proses yang dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun memutuskan untuk menyetujui dan menandatangani surat kesediaan tertulis, sehingga saya bersedia untuk mengikuti kegiatan asesmen akhir.

Gorontalo, 24 April 2024

Peneliti

*Liari Fikah V. R. Moodocto*  
 (Liari Fikah V. R. Moodocto)

Partisipan

*Liari Fikah V. R. Moodocto*  
 (Liari Fikah V. R. Moodocto)



Kampus I  
 Jl. Buncung 1 Malang, Jawa Timur  
 P. +62 341 551 222 (Hunting)  
 F. +62 341 460 435

Kampus II  
 Jl. Buncung Sutam No 188 Malang, Jawa Timur  
 P. +62 341 551 149 (Hunting)  
 F. +62 341 562 065

Kampus III  
 Jl. Raya Tlogomas No 249 Malang, Jawa Timur  
 P. +62 341 424 318 (Hunting)  
 F. +62 341 460 435  
 E. webmaster@umm.ac.id